

**HUBUNGAN KETIDAKBERDAYAAN YANG DIPELAJARI DENGAN
DAYA JUANG MAHASISWA**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Untuk memenuhi
Sebagian Syarat-Syarat Guna Mencapai Derajat Sarjana Strata Satu Psikologi*



Oleh :

TRI WAHYU NUR ARUM PUTRI

NPM : 158110026

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

2019

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahim...

Alhamdulillah, segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat beriring salam tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW, Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Hubungan Antara Ketidakberdayaan Yang Dipelajari Dengan Daya Juang Pada Mahasiswa**”. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi syarat gelar sarjana psikologi Universitas Islam Riau, Pekanbaru.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan baik berupa dorongan, semangat, maupun sumbangan pikiran dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof Dr H Syafrinaldi, SH, MCL selaku rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
3. Ibu Tengku Nila Fadhlia, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan I sekaligus pembimbing satu yang selalu meluangkan waktu dan penuh kesabaran dalam memberikan bimbingan, sehingga karya tulisan ini dapat terselesaikan. Terimakasih banyak atas motivasi, nasehat, arahan dan ilmunya.
4. Ibu Irma Kususma Salim, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau dan selaku dosen penasehat akademik.
5. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
6. Ibu Yulia Herawaty, S.Psi., MA selaku Ketua Program Studi Psikologi Universitas Islam Riau sekaligus pembimbing dua yang selalu memberikan waktu luang untuk penulis dan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan mengarahkan penulis sehingga karya ini bisa diselesaikan. Terima kasih banyak ibu, atas semua dorongan, nasehat dan ilmunya.

7. Bapak Ahmad Hidayat, S.Th.I., M.Psi, Psikolog selaku Sekertaris Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
8. Segenap dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, Bapak Sigit Nugroho, M.Psi, Psikolog, Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog, Ibu Syarifah Farradina, S.Psi, MA, Bapak Fikri M,Si., Ibu Juliarni Siregar, M.Psi, Psi., Ibu Leni Armayati, M.Si, Ibu dr. Raihanatu Binqolbi R, Bapak Didik Widianoro, M.Psi., Psikolog, Ibu Icha Herawati, S.Psi,M.Soc.,S.C dan Ibu Irfani Rizal., S.Psi., M.Psi., serta seluruh dosen yang telah mendidik dan membimbing penulis dalam proses perkuliahan. Bapak ibu terima kasih banyak atas ilmu dan pengajarannya yang sangat bermanfaat.
9. Segenap pengurus tata usaha fakultas psikologi Universitas Islam Riau, yang telah membantu dalam proses pengadministrasian dan hal-hal lainnya.
10. Ayah dan ibu tersayang, Triadi Budi Nur Yanto dan Sulastri. Terima kasih banyak untuk semua do'a, semangat, motivasi, kasih sayang yang tiada tara serta kepercayaan yang telah diberikan sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
11. Mbak Desri Sulityono Nur Sinta Dewi dan Mbak Dwi Ana Nur Asriyah, S.Pd, dan Mas Deni, S.H yang telah memberikan dorongan dengan penuh semangat dan kasih sayang kepada penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
12. Teruntuk sahabatku seperjuangan Eki Agustin, Ulfa Hidayah, Cindy Putri, Emy Wahyuni, Siti Farikha, Ory Jefri, Sherly, Yolgha, dan Dewi dan teman-teman yang lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan, bantuan dan menjadi pelengkap cerita dengan penuh tawa, tangis dan warna.
13. Teruntuk kak Ridha Sukmayanti Aditya Ningrum yang telah membantu penulis dalam setiap saran, pengalaman dan doanya.
14. Semua pihak yang telah berjasa bagi penulis dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga menjadi amal yang baik mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis berharap skripsi ini

dapat memberikan manfaat dan sumbangan pemikiran khususnya di bidang psikologi.

15. Semua pihak yang telah berjasa bagi penulis dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga menjadi amal yang baik dan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat serta sumbangan pemikiran khususnya di bidang psikologi.

Skripsi ini mungkin belum sepenuhnya sempurna, oleh karena itu, bila ada kekurangan dalam skripsi ini dapat menjadi pertimbangan bagi penulis – penulis lain agar menjadi sebuah karya tulis yang lebih lengkap.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pekanbaru, 27 Agustus 2017

Tri Wahyu Nur Arum Putri

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN.....	
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
<i>ABSTRACT</i>	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Daya Juang	16

1. Pengertian Daya Juang	16
2. Dimensi – Dimensi Day Juang.....	19
3. Faktor Pembentuk Daya Juang.....	21
4. Karakteristi-karakteristik Daya Juang	25
B. Ketidakberdayaan Yang Dipelajari	27
1. Pengertian Ketidakberdayaan Yang Dipelajari	27
2. Dimensi-dimensi dari Ketidakberdayaan Yang Dipelajari	30
3. Kriteria-Kriteria dari Ketidakberdayaan Yang Dipelajari.....	32
C. Hubungan Antara Ketidakberdayaan Yang Dipelajari dengan Daya Juang Pada Mahasiswa.....	32
D. Hipotesis	34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian	35
B. Defenisi Operasional	36
C. Populasi dan Sampel Penelitian	37
D. Metode Pengumpulan Data	39
E. Persiapan dan Pelaksanaan Uji Coba	44
F. Hasil Uji Coba	44
G. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	49
H. Metode Analisis Data	51

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan Penelitian	53
1. Orientasi Kancan Penelitian	54
2. Proses Perizinan	54
3. Pelaksanaan Penelitian	53
B. Hasil Analisis Data	
1. Deskripsi Data Penelitian	55
2. Uji Asumsi.....	59
a. Uji Normalitas	59
b. Uji Linearitas.....	60
c. Uji Hipotesis.....	60
C. Pembahasan.....	63

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	67

DAFTAR PUSTAKA	69
-----------------------------	-----------

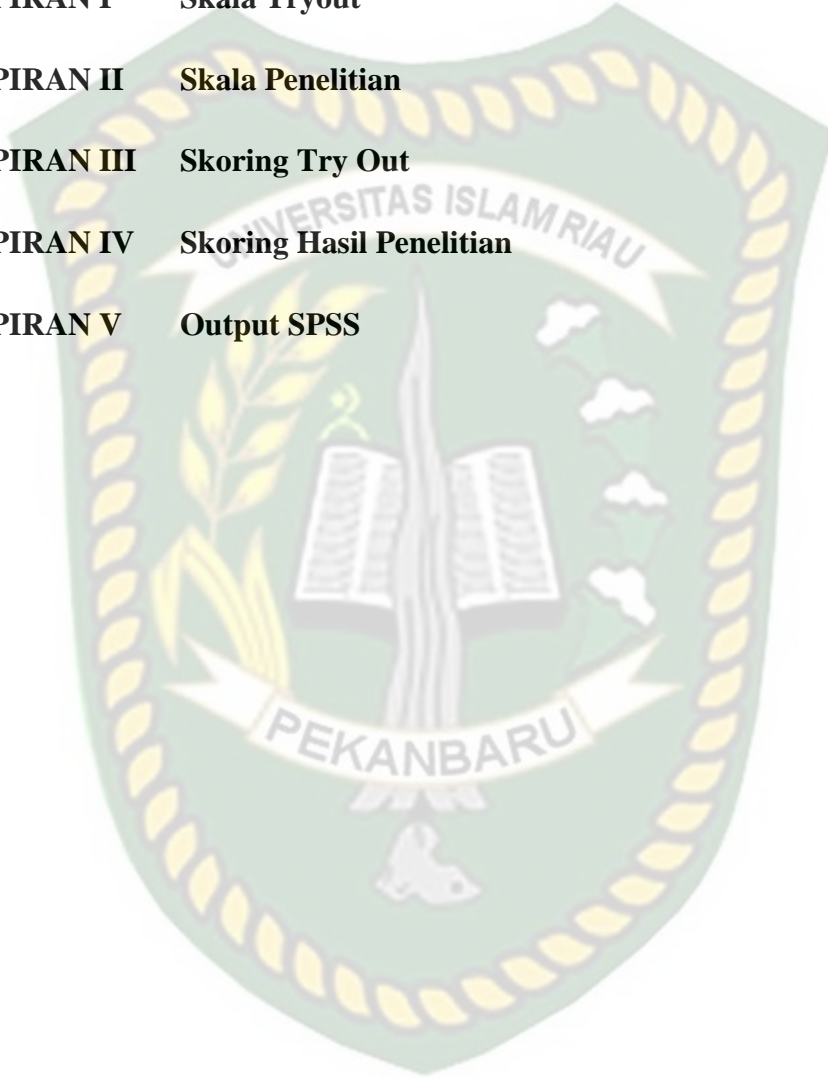
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Kesulitan/ Kendala Menjadi Mahasiswa	6
Tabel 1.2	Mendapatkan Tanggungjawab Dan Tidak Mampu Mengerjakannya	7
Tabel 1.3	Harapan Tidak Sesuai Dengan Kenyataan	7
Tabel 1.4	Beban Selama Menjalankan Proses Perkuliahan	8
Tabel 1.5	Hal Yang Dibutuhkan Mahasiswa	9
Tabel 3.1	<i>BluePrint</i> Skala Daya Juang Sebelum <i>Tryout</i>	41
Tabel 3.2	<i>BluePrint</i> Skala Ketidakberdayaan Yang Diipelajari Sebelum <i>Tryout</i>	43
Tabel 3.3	<i>BluePrint</i> Skala Daya Juang Setelah <i>Tryout</i>	46
Tabel 3.4	<i>BluePrint</i> Skala Ketidakberdayaan Yang Diipelajari Setelah <i>Tryout</i>	48
Tabel 4.1	Deskripsi Subjek	55
Tabel 4.2	Rentang Skor Penelitian	56
Tabel 4.3	Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Partisipan Skala Daya Juang	58
Tabel 4.4	Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Partisipan Skala Ketidakberdayaan Yang Dipelajari	58
Tabel 4.5	Hasil Analisis Korelasi <i>Product Moment</i>	61
Tabel 4.6	Interpretasi Koefisien Korelasi	62

DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN I Skala Tryout
- LAMPIRAN II Skala Penelitian
- LAMPIRAN III Skoring Try Out
- LAMPIRAN IV Skoring Hasil Penelitian
- LAMPIRAN V Output SPSS



**HUBUNGAN ANTARA KETIDAKBERDAYAAN YANG DIPELAJARI
DENGAN DAYA JUANG PADA MAHASISWA**

TRI WAHYU NUR ARUM PUTRI
158110026

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

ABSTRAK

Mahasiswa sering sekali dihadapkan dengan berbagai permasalahan dan kesulitan dalam perkuliahan. Permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa pun berbagai macam diantaranya mengkhawatirkan hal-hal kecil, membandingkan diri sendiri dengan orang lain yang secara tidak sadar dapat menyebabkan tekanan yang berakibat kesulitan fokus dalam mengerjakan tugas. Mahasiswa yang tidak mampu menyelesaikan permasalahan yang ada menggambarkan bahwa mahasiswa tersebut memiliki daya juang yang rendah. Ketidakberdayaan yang dipelajari menjadi unsur penting dalam pembentukan daya juang, dimana saat individu memiliki daya juang yang tinggi akan mudah dalam mengatasi permasalahan yang ada. Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji secara ilmiah hubungan antara ketidakberdayaan yang dipelajari dengan daya juang pada mahasiswa. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa/ i Universitas Islam Riau yang masih aktif kuliah sebanyak 395 mahasiswa/ i dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrumen untuk mengambil data dalam penelitian ini adalah skala daya juang dan skala ketidakberdayaan yang dipelajari. Data dianalisis dengan menggunakan analisis korelasi *product moment* dengan bantuan program *SPSS 24.00 for windows*. Hasil analisis korelasi *product moment* diperoleh koefisien korelasi sebesar -0,411 dengan nilai $p= 0,000$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara ketidakberdayaan yang dipelajari dengan daya juang pada mahasiswa.

Kata Kunci : *ketidakberdayaan yang dipelajari, daya juang, mahasiswa.*

**THE CORRELATION BETWEEN THE LEARNED HELPLESSNESS AND
ADVERSITY QUOTIENT ON STUDENTS**

TRI WAHYU NUR ARUM PUTRI

158110026

FACULTY OF PSYCHOLOGY

ISLAMIC UNIVERSITY OF RIAU

Abstract

Students are often faced with various problems and difficulties in lecturing. The problems faced by students are of various kinds including worrying about small things, comparing yourself with others who can unconsciously cause pressure which results in difficulty focusing on doing the assignment. Students who are unable to solve existing problems illustrate that these students have low fighting ability. Learned helplessness becomes an important element in the formation of fighting power, where when individuals have a high fighting spirit it will be easy to overcome existing problems. This study intends to examine scientifically the relationship between learned helplessness and fighting power in students. The subjects in this study were students of the Riau Islamic University who were still actively studying as many as 395 students using simple random sampling techniques. The instrument for retrieving data in this study is the scale of fighting power and the scale of learning helplessness. Data were analyzed using product moment correlation analysis with the help of SPSS 24.00 for windows. The results of the product moment correlation analysis obtained a correlation coefficient of -0.411 with a value of $p= 0.000$ ($p < 0.05$) which indicates that there is a significant negative relationship between learned helplessness and fighting power in students.

Keywords: learned helplessness, adversity quotient, students.

العلاقة بين العجز والقوة القتالية لدى الطلبة

تري وحيو

158110026

كلية علم النفس
الجامعة الإسلامية الرياوية

الطلبة في كثير من الأحيان تواجه مع مختلف المشاكل والصعوبات في المحاضرة. هناك أنواع مختلفة من المشكلات التي يواجهها الطلبة، بما في ذلك المحاضرات والدورات المتكررة، وليس هناك عدد قليل من الطلبة الذين يشكون من مهام المحاضرات. يوضح الطلبة غير القادرين على حل المشكلات الحالية أن هؤلاء الطلبة لديهم قدرة قتالية منخفضة. يصبح العجز المكتسب عنصراً هاماً في تكوين القوة القتالية، حيث يكون من السهل التغلب على المشكلات القائمة عندما يكون للأفراد روح قتالية عالية. يهدف هذا البحث إلى دراسة علمية العلاقة بين العجز المكتسب والقوة القتالية لدى الطلبة. كان المشاركون في هذا البحث من طلبة الجامعة الإسلامية الرياوية الذين مازالوا يدرسون بنشاط ما يصل إلى يستخدمون تقنيات أخذ العينات العشوائية البسيطة. أداة استرجاع البيانات في هذا البحث هي مقياس القوة القتالية وحجم العجز في التعلم. تم تحليل البيانات باستخدام تحليل ارتباط لحظية الإحصائي للعلوم الاجتماعية 24.00 للنوافذ (ويندوش). نتائج تحليل ($p < 0,000 = p$ بقيمة -0,411) مما يشير إلى وجود علاقة سلبية ملحوظة بين العجز المكتسب والقوة القتالية لدى (0,05).

الكلمات الرئيسية: العجز المكتسب، القوة القتالية، طلبة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan anggota dari salah satu Universitas. Sebagai mahasiswa akan menghadapi berbagai kesulitan-kesulitan yang harus diselesaikan dengan baik. Tanggungjawab dan kemandirian, merupakan salah satu tuntutan yang harus dimiliki oleh mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akademik. Mahasiswa yang memiliki kesiapan mental yang baik maka tidak akan menemukan kesulitan dalam memenuhi tugas dan tanggung jawabnya, dan sebaliknya bagi mahasiswa yang belum memiliki kesiapan mental yang baik maka akan menemukan kesulitan-kesulitan dalam proses perkuliahannya.

Menjadi mahasiswa sering sekali dihadapkan dengan masalah yang tiada hentinya baik dalam diri sendiri ataupun dari lingkungannya. Cara penyelesaian masalah yang ada antara mahasiswa yang satu dengan yang lainnya juga berbeda-beda. Ketika mahasiswa mampu memandang masalah dengan hal yang positif dan dapat mengatasinya dengan baik, maka mahasiswa tersebut sudah mempunyai daya tahan didalam dirinya. Namun tidak semua mahasiswa mampu berpikir demikian. Bagi sebagian mahasiswa sering mengeluhkan tentang proses perkuliahan seperti ketika dosen memberikan tugas yang banyak dan dalam waktu singkat, sebelum mencoba untuk

mengerjakan mahasiswa seringkali mengatakan bahwa tugas tersebut sulit, bahkan mahasiswa seringkali belum mencoba untuk mengerjakan dan mencari jalan keluarnya.

Perkembangan zaman, dewasa ini semakin berkembang pesat dan terus mengalami pembaharuan. Hal ini akan membuat mahasiswa lebih mudah dalam mengembangkan dan memaksimalkan potensinya sehingga menjadi individu yang lebih produktif dan kreatif. Namun disisi lain sosial media meningkatkan level kekhawatiran dan depresi pada individu karena secara tidak sadar individu membandingkan kehidupannya dengan kehidupan orang lain yang ditunjukkan melalui postingan-postingan di sosial mediana. Mahasiswa merasa takut menghadapi rintangan dan ujian, karena dihantui rasa takut gagal sebelumnya atau rasa ketidakberdayaan yang dipelajari.

Berita dari IDN Times menyebutkan bahwa banyaknya tugas dan tekanan yang dirasakan mahasiswa secara tidak sadar mempengaruhi fisik dan kesehatan mentalnya. Gejala depresi yang dialami mahasiswa ini terlihat seperti kelelahan biasa, namun ternyata seperti gunung es, mereka menyimpan beban besar yang menghantui tanpa disadari. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh *National College Health Assessment* di tahun 2014, sebanyak 33% mahasiswa yang menjalani survei, mengalami depresi. Akibat depresi ini, mereka jadi kesulitan fokus belajar dan mengerjakan tugas karena terlalu mengkhawatirkan hal-hal kecil yang terjadi di hidup mereka.

Mahasiswa menjadi rentan depresi, mayoritas mahasiswa mengaku bahwa mereka ditekan untuk bisa membuktikan bahwa mereka sukses secara akademis. Bagaimana mereka bisa menyelesaikan skripsi tepat waktunya sebagai indikator kesuksesannya, menjadi momok yang menghantui. Orang tua telah mengeluarkan banyak biaya untuk menyekolahkan sehingga muncul rasa penyesalan jika tidak bisa selesai tepat waktu, dengan hasil yang memuaskan. Sementara untuk mencapai kesuksesan tidaklah mudah dan melewati berbagai rintangan. Tugas yang dimiliki oleh mahasiswa merupakan sebuah tantangan dan tanggung jawab yang seharusnya diselesaikan tepat pada waktunya, agar dapat menuju impian yang diinginkan yakni menjadi sarjana dan menjadi predikat *cumlaude*. Belajar merupakan proses yang dilewati oleh mahasiswa untuk mengetahui potensi diri dalam mempersiapkan diri menggapai impian dan diiringi dengan daya juang.

Menurut Hasnawi (2015), masalah mengenai daya juang merupakan masalah yang utama. Daya juang yang rendah pada mahasiswa menggambarkan rendahnya kemampuan mahasiswa dalam menghadapi kesulitan. Dimana hal tersebut dapat berpengaruh negatif pada kemajuan usaha, akan tetapi lebih berpengaruh besar pada diri individu tersebut. Konsistensi individu untuk terus berprestasi juga menurun sejalan dengan rendahnya kemampuan individu dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi.

Menurut Dewanto (2008), yang telah melakukan wawancara dengan mahasiswa disalah satu Universitas di Indonesia menyatakan bahwa, daya juang yang tinggi diimbangi dengan motivasi dimiliki oleh mahasiswa yang berstatus sosial kurang, dengan tujuan mendapatkan masa depan yang lebih baik. Mahasiswa dengan kemampuan sedang dan berstatus kurang berprestasi terburuk, karena faktor psikologis yang lebih berperan, golongan ini terkadang merasa sudah mampu, sehingga daya juangnya pun kurang.

Isroah dan Sumarsih (2013), menyebutkan bahwa sebagian dosen menemukan adanya kenyataan yang sering ditemui pada saat proses belajar mengajar ialah 1) Masih ada mahasiswa yang masih tergantung pada mahasiswa lain atau temannya pada saat ujian maupun mengerjakan tugas, 2) Saat mengerjakan tugas individu ada sebagian mahasiswa yang menyalin tugas yang telah dikerjakan oleh temannya, 3) Rendahnya inisiatif mahasiswa dalam mencari sumber bacaan padahal ada banyak media yang dapat diakses untuk mencarinya, 4) Adanya mahasiswa yang hadir kuliah tanpa adanya persiapan dengan memegang prinsip datang, duduk, diam dan pulang, 5) kurangnya kesadaran yang dimiliki mahasiswa dalam belajar, 6) Adanya mahasiswa menganggap nilai merupakan hal yang penting dan mengabaikan proses belajarnya, 7) Mengerjakan tugas apa adanya membuat mahasiswa memiliki daya juang

yang rendah, 8) Tugas kelompok cenderung hanya dikerjakan secara individu, sebaliknya tugas individu dikerjakan secara berkelompok.

Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan dalam bentuk survai yang telah dilakukan pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Pekanbaru semester I, III, V dan semester VII. Pada hari Rabu 26 Desember 2018 terhadap 284 mahasiswa yang terdiri dari 80 orang mahasiswa semester I, 96 orang mahasiswa semester III, 97 orang mahasiswa semester V dan 11 orang semester VII.

Kesulitan atau kendala yang dihadapi oleh mahasiswa pun beragam. Ketika mahasiswa mampu menghadapi dan menyelesaikan kesulitan maka dapat dikatakan bahwa mahasiswa mempunyai daya juang baik. Berikut ini adalah gambaran dari kesulitan atau kendala yang dihadapi selama menjadi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Pekanbaru berdasarkan survai yang telah dilakukan ialah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Kesulitan/ Kendala Menjadi Mahasiswa

No	Kesulitan/ Kendala Mahasiswa	Presentase
1.	Tugas perkuliahan	28%
2.	Mengulang mata kuliah	14%
3.	Praktikum	13%
4.	Keuangan/ perekonomian	11%
5.	Jauh dari orang tua	9%
6.	Jarak tempuh/ akses menuju kampus	8%
7.	Kuliah sambil bekerja	6%
8.	Menemui dosen	4%
9.	Kesulitan menyesuaikan dengan lingkungan/ teman	4%
10.	Memiliki gangguan kesehatan	3%
Jumlah		100%

Menyelesaikan masalah bukan perkara yang mudah, tidak semua orang mampu mengatasinya dengan baik bahkan banyak yang ragu dengan kemampuan diri sendiri sehingga bergantung kepada orang lain. Berikut adalah gambaran mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau saat mendapatkan tugas yang sulit dan merasa tidak mampu mengerjakannya maka mereka akan melakukan hal-hal sebagai berikut:

Tabel 1.2
Mendapatkan Tanggung Jawab Dan Tidak Mampu Mengerjakannya

No	Kesulitan Dalam Mengerjakan Tugas	Presentase
1.	Meminta bantuan teman	21%
2.	Bertanya kepada dosen	19%
3.	Mengerjakan sesuai kemampuan	13%
4.	Merenungi nasib	10%
5.	Mengabaikan	9%
6.	Mengerjakan tugas bersama teman	7%
7.	Bercerita kepada teman	6%
8.	Menyalahkan diri sendiri	6%
9.	Mengerjakan apa adanya	5%
10.	Bercerita kepada teman	4%
Jumlah		100%

Proses perkuliahan yang matang akan mendapatkan hasil yang memuaskan begitu pun sebaliknya. Berdasarkan survei yang telah dilakukan pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau (UIR) berikut:

Tabel 1.3
Harapan tidak sesuai dengan kenyataan

No	Harapan	Presentase
1.	Intropeksi diri	19%
2.	Sedih	17%
3.	Menerima lapang dada	17%
4.	Komplain dengan dosen yang bersangkutan	11%
5.	Melakukan perbaikan kedepannya	9%
6.	Kesal	8%
7.	Marah	6%
8.	Menyalahkan keadaan	5%
9.	Biasa saja	4%
10.	Bingung	4%
Jumlah		100%

Keluhan berupa beban menjadi mahasiswa seringdiperbincangkan.Salah satunya ialah tanggung jawab menjadi mahasiswa, berdasarkan survai yang telah dilakukan pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau (UIR) ditemukan bahwa beban menjadi seorang mahasiswa ialah sebagai berikut:

Tabel 1.4
Beban Selama Menjalankan Proses Perkuliahan

No	Beban Menjadi Mahasiswa	Presentase
1.	Mengulangi mata kuliah	19%
2.	Tanggung jawab menyelesaikan tugas	17%
3.	Mendapat IPK tinggi	17%
4.	Mempertahankan prestasi	11%
5.	Selesai kuliah tepat pada waktunya	9%
6.	Membagi waktu	8%
7.	Bersosialisasi	6%
8.	Percaya diri	5%
9.	Mengembangkan potensi	4%
10.	Waktu perkuliahan/ jam perkuliahan	4%
Jumlah		100%

Motivasi merupakan dari bentuk tindakan dan dukungan yang berharga bagi setiap individu, dimana motivasi dapat menjadikan individu mempunyai tujuan yang lebih baik. Mahasiswa juga sangat membutuhkan adanya dukungan, dari survai yang telah dilakukan dengan pertanyaan apa yang dibutuhkan mahasiswa, dan ditemukan bahwa hal yang paling dibutuhkan oleh mahasiswa adalah sebagai berikut:

Tabel 1.5
Hal Yang Dibutuhkan Mahasiswa

No	Hal Yang Dibutuhkan Mahasiswa	Presentase
1.	Motivasi	30%
2.	Berani mengambil risiko	16%
3.	Kreativitas	13%
4.	Prestasi	10%
5.	Semangat	10%
6.	Daya saing	6%
7.	Merangkul perubahan	5%
8.	Produktivitas	4%
9.	Ketekunan	4%
10.	Keuletan	2%
Jumlah		100%

Kesimpulan yang dapat diambil dari kelima tabel diatas ialah mahasiswa menganggap bahwa tugas merupakan kesulitan sebagai mahasiswa, dimana saat mahasiswa tidak mampu menghadapi kesulitan maka mahasiswa masih bergantung kepada orang lain, seperti meminta bantuan kepada teman. Introspeksi diri merupakan salah satu tindakan yang dilakukan oleh mahasiswa ketika dihadapkan dengan tantangan berupa hasil yang tidak memuaskan. Mengulang mata kuliah merupakan beban selama menjalankan proses perkuliahan sebagai mahasiswa. Dan yang terakhir hal yang dibutuhkan oleh mahasiswa ialah motivasi, dimana motivasi dapat membangun semangat untuk menghadapi kesulitan yang dihadapi mahasiswa, serta mampu meningkatkan prestasi dan potensi yang dimiliki mahasiswa dengan adanya daya juang didalam diri

mahasiswa sehingga terhindar dari ketidakberdayaan yang dipelajari dan sikap ketidakingintahuan.

Ketidakingintahuan yang lebih dalam untuk mengatasi hambatan yang dihadapi membuat mahasiswa tidak dapat melihat peluang yang ada. Seperti mahasiswa beranggapan tidak mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh beberapa dosen dan tidak mampu menyelesaikan dalam waktu yang telah ditentukan sehingga banyak mahasiswa yang meminta kebeberapa dosen untuk penambahan waktu, padahal mahasiswa tersebut belum mencoba untuk mengerjakan dan mengerahkan segala kemampuannya dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Mahasiswa harus lebih memaksimalkan usaha dan potensi yang dimiliki dengan cara memandang permasalahan yang ada sebagai bentuk daya juang mahasiswa tersebut.

Daya juang menurut Stoltz (2000), disebut dengan istilah *adversity quotient (AQ)*. Daya juang adalah kerangka kerja konseptual yang baru dalam pemahaman dan meningkatkan dalam segala segi keberhasilan. Untuk mengetahui respon dari bentuk daya juang individu dalam menghadapi kesulitan dan serangkaian kelengkapan yang mempunyai dasar ilmiah sebagai bentuk dalam mengubah respon untuk menghadapi kesulitan sehingga dapat mengubah efektivitas individu.

Stoltz (2000), menyatakan bahwa daya juang individu dipengaruhi kedalam beberapa hal yakni daya saing individu, produktivitas yang digunakan, kreativitas yang dimiliki, motivasi yang diperoleh, berani dalam mengambil risiko,serta melakukan perbaikan, ketekunan dan belajar, dan mampu dalam menghadapi berbagai prubahan dengan diimbangi sikap optimis. Individu yang memiliki daya juang yang tinggi akan selalu optimis dan berfikir positif dalam meraih kesuksesan.

Seseorang yang mempunyai daya juang akan mampu bertahan untuk menghadapi kesulitan dan menjadikan kesulitan sebagai tantangan untuk mengembangkan potensinya. Individu yang memiliki daya juang yang tinggi juga tidak akan terus-menerus membiarkan tantangan menghalanginya. Berbeda dengan individu dengan daya juang rendah akan cenderung pasif dalam menghadapi kesulitan serta tidak melihat potensi yang ada didalam dirinya dan akan membuat individu berada dalam keadaan semakin sulit dikarenakan perasaan ketidakberdayaan. (Aziz dalam Salindri 2016)

Ketidakberdayaan yang dipelajari menjadi unsur penting dalam pembentukan daya juang, dimana ketika dihadapkan dengan permasalahan yang ada, individu yang memiliki daya juang yang tinggi akan mudah dalam mengatasinya. Sebaliknya mahasiswa yang memiliki ketidakberdayaan yang dipelajari sangat tinggi maka akan semakin sulit untuk menemukan solusi dalam menghadapi permasalahan yang ada.

Stoltz (2000), mengatakan bahwa ketidakberdayaan yang dipelajari adalah kondisi dimana individu tidak mampu mengendalikan keadaan lingkungannya sehingga akan mengarah pada sikap menyerah/ putus asa serta mengacu kepada atribusi diri yang menyatakan bahwa tidak memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri. Ketidakberdayaan yang dipelajari ada didalam setiap individu yang membuat individu sering merasa tidak mampu melakukan hal yang belum dicoba.

Menurut Stoltz (2000), ketidakberdayaan yang dipelajari dianggap teori terbesar abad ini oleh *American Psychological Association (APA)* dengan alasan yang tepat. Penelitian dari teori ini menjelaskan bahwa mengapa masih banyak individu yang menyerah dan gagal saat dihadapkan pada kesulitan serta masalah hidup. Berdasarkan hal tersebut teori ketidakberdayaan yang dipelajari merupakan salah satu unsur penting untuk pembentukan dari daya juang. Individu saat menderita ketidakberdayaan yang dipelajari tidak mungkin diberdayakan, dan orang yang merasa sudah mampu mempunyai daya juang tidak akan merasakan derita dari ketidakberdayaan. Ketidakberdayaan yang dipelajari merupakan hambatan definitif bagi pemberdayaan, yang akan berakibat pada tujuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Seligman (Stoltz, 2000), menjelaskan bahwa individu-individu yang memiliki respon kurang baik terhadap keadaan dan situasi yang sulit dalam segala aspek kehidupan.

Ketidakterdayaan yang dipelajari akan mempengaruhi bahkan mengurangi dalam hal produktivitas, energi, kemauan dalam belajar, motivasi, keberanian dalam mengambil risiko, perbaikan diri, kesehatan, kreativitas, ketekunan, keuletan serta vitalitas. Sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Sitompul (Prayogo & Rehulina, 2014) yang menyatakan bahwa kondisi ketidakberdayaan yang dipelajari adalah dimana kondisi perasaan yang kurang mampu dalam menghadapi serta mengendalikan lingkungannya yang akan mengarahkan kepada sikap putus asa atau menyerah dan membimbing pada pemikiran bahwa diri tidak memiliki kemampuan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh *Grundtvig Learning Partnership* (Prayogo & Rehulina, 2014), bahwa ketidakberdayaan yang dipelajari ialah sebagai pandangan atau perasaan ketidakmampuan individu dalam mengubah tujuan hidup individu, untuk pembelajaran dari sebuah kegagalan dimasalalu. Ketidakterdayaan yang dipelajari disebabkan oleh faktor internal, eksternal, maupun keduanya, bagi kelompok masyarakat atau individu. Keadaan seperti ini akan berakibat pada sikap baru seperti pengucilan yang akan menyebabkan kurangnya perkembangan pribadi yang baik.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan antara "Ketidakterdayaan yang dipelajari dengan daya juang pada mahasiswa".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang yang telah diuraikan maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu: “Bagaimana hubungan antara ketidakberdayaan yang dipelajari dengan daya juang pada mahasiswa? “

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan antara ketidakberdayaan yang dipelajari dengan daya juang pada mahasiswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan oleh peneliti agar dapat memberikan sumbangan dalam pemikiran untuk memperkaya wawasan pembentuk daya juang serta menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu psikologi yaitu, psikologi positif dan psikologi pendidikan yang berhubungan dengan ketidakberdayaan yang dipelajari dan daya juang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan agar dapat membantu mengetahui dan menjadi bahan pertimbangan antisipatif sebab-sebab daya juang mahasiswa khususnya agar mahasiswa terhindar dari rasa ketidakberdayaan yang dipelajari, serta secara tidak langsung memberikan masukan kepada Universitas Islam Riau, dosen dan mahasiswa.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Daya Juang

1. Pengertian Daya Juang

Daya juang yang lebih dikenal dengan *adversity quotient* adalah teori yang merumuskan mengenai apa yang dibutuhkan dalam mencapai suatu tujuan yaitu kesuksesan. Daya juang pertama kali dikembangkan oleh Paul G. Stoltz PhD yang merupakan seorang konsultan bisnis yang telah dikenal secara internasional. Stoltz meyakini bahwa saat individu berada ditengah lingkungan yang terus bergolak sekalipun individu yang memiliki daya juang akan mampu menghadapinya dan mengatasinya dikarenakan individu yang memiliki daya juang akan lebih kreatif, produktif serta kompetitif dalam menghadapi kesulitan.

Menurut Yoga (2016), Daya juang menggabungkan penelitian dalam bentuk riset psikologi yaitu neurofisiologi, kognitif dan psikoneuroimunologi untuk membuat suatu pandangan yang utuh mengenai bagaimana cara manusia menuju serta mendekati rintangan atau pun kesulitan. Pada saat ini kenyataanya ialah tantangan dan kesulitan merupakan hal yang sangat banyak dihindari. Didalam daya juang, kesulitan justru merupakan sebuah tantangan yang dapat menjadikan kehidupan jauh lebih baik.

Menurut Stoltz (2000), daya juang merupakan salah satu kerangka kerja konseptual baru dalam meningkatkan dan memahami seluruh segi kesuksesan. Daya juang berpatokan pada riset dan studi yang berbobot dan penting dimana memberikan menyatukan pengetahuan yang praktis serta terbaru, yakni mencantumkan kembali hal apa yang dibutuhkan dalam menggapai kesuksesan tersebut. Daya juang juga dapat diartikan sebagai tolak ukur dalam mengetahui respon dari kesulitan yang ada. Selama ini, bentuk dari alam bawah sadar sebenarnya sudah dimiliki. Saat ini, untuk pertama kalinya bentuk-bentuk alam bawah sadar sudah dapat di ubah, diukur dan dipahami.

Novianty (2014), menyebutkan bahwa daya juang berkaitan dengan kemampuan dalam menghadapi tuntutan-tuntutan yang ada didalam kehidupan. Dalam daya juang memiliki aspek-aspek yang dapat memberikan persepsi mengenai ketangguhan dalam diri individu dalam menghadapi hambatan atau kegagalan serta dapat mngontrol dalam menghadapi situasi atau keadaan yang sulit.

Puri (2013), menyatakan bahwa daya juang merupakan kemampuan individu dalam mengamati kesulitan dan mengelolah kesulitan dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk menyelesaikan agar tercapainya suatu impian, cita-cita, harapan yang akan menghasilkan kesuksesan dalam menghadapi tantangan , baik itu besar ataupun kecil dalam kehidupan sehari-hari.

Supardi (2013), menjelaskan bahwa daya juang adalah kecerdasan yang dimiliki individu dalam mengatasi kesulitan untuk bertahan hidup. Permasalahan daya juang terlihat menjadi masalah yang utama, rendahnya daya juang individu menggambarkan rendahnya dalam mengatasi kesulitan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nashori (2007), berpendapat bahwa daya juang ialah kemampuan individu dalam menggunakan kecerdasannya untuk mengarahkan, mengubah cara berfikir dan bertindak ketika menghadapi hambatan dan kesulitan yang dapat menyulitkan diri.

Berdasarkan pandangan yang diungkapkan oleh Seligman (Stoltz, 2000) seseorang yang beranggapan bahwa kesulitan merupakan hal yang bersifat tetap serta berpengaruh secara keseluruhan pada aspek kehidupan yang lain dari kehidupan seseorang tersebut, akan membuat individu memiliki kecenderungan pada kegagalan. Akan tetapi bagi individu yang mampu menerima tantangan sebagai bentuk yang bersifat positif, akan merasa lebih mendapatkan banyak kegunaan dari hasil, sehingga dapat mencapai kesuksesan serta prestasi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa daya juang merupakan kemampuan untuk mengatasi segala rintangan dan kesulitan yang dihadapi guna menggapai kesuksesan dan keberhasilan yang diinginkan. Daya juang juga mampu menjadikan individu tetap dalam keadaan yang berpegang teguh serta memegang prinsip yang tertuju pada impian dengan menikmati

proses tanpa menghiraukan seberapa banyak dan besar kesulitan dan rintangan yang selalu datang.

2. Dimensi-dimensi Daya Juang

Menurut Stoltz (2000), daya juang terdiri dari empat dimensi CO2RE. CO2RE adalah singkatan bagi keempat dimensi daya juang sebagai berikut ini:

a) C (*Control/ Kendali*)

C (*Control*) merupakan arti dari kendali. Kendali ialah situasi yang tidak bias diukur. Kendali yang dialami akan jauh lebih bermanfaat. Ketidaksesuaian antara respon daya juang yang kurang atau rendah dengan daya juang yang tinggi didalam situasi saat ini cukup menyedihkan. Individu yang memiliki daya juang tinggi akan memiliki kontrol yang lebih besar dibandingkan dengan individu yang memiliki daya juang yang rendah. Hal ini, mengakibatkan individu mengambil keputusan dan bertindak untuk mnciptakan lebih besar terhadap kendali.

b) O2 (*Origin dan Owership/ asal usul dan pengakuan*)

O2 adalah *origin/* asal usul dan *ownership/* pengakuan. Individu dengan daya juang yang rendah akan mengarah dan menempatkan pada perasaan bersalah yang tidak seharusnya berada pada kejadian-kejadian kurang baaik yang terjadi. Dalam banyak hal, individu mengetahui bahwa dirinya merupakan yang menjadi penyebab / asal usul dari kesulitan yang ada. Seiring besarnya skor dari asal usul akan semakin besar pula akan

mengarah untuk menyalahkan dirinya sendiri dalam melewati jangkauan untu kedepannya. Sedangkan, tingginya skor asal usul, akan menyebabkan besarnya kecenderungan dalam memandang asal usul kesulitan adalah berasal dari orang lain atau eksternal serta memposisikan bahwa dirinya memiliki peran yang biasa saja.

c) R (*Reach*/ Jangkauan)

Dimensi R ini terkait dengan respon-respon dengan daya juang yang rendah akan membuat kesulitan mempengaruhi faktor yang lain dari kehidupan individu. Dapat disimpulkan bahwa jangkauan akan semakin besar saat menjadikan kejadian-kejadian yang kurang baik sebagai bencana, pada saat mengabaikannya, serta mengurangi kebahagiaan serta ketenangan pada pemikiran pada saat prosesnya terjadi. Adanya kesulitan dianggap sebagai bencana, yang akan meluas dengan cepat, akibatnya akan begitu bahayanya dikarenakan dapat menimbulkan kehancuran yang meningkat jika diabaikan begitu saja. Berbeda halnya ketika skor jangkauannya semakin tinggi, maka akan semakin besar pula menghalangi jangkauan masalahnya pada peristiwa yang sedang dihadapi. Suatu penolakan untuk kunjungan penjajakan hanyalah sebuah penolakan tidak lebih kurang. Penilaian yang ketat adalah penilaian kinerja yang ketat, jika tidak dianggap sebagai sebuah pengalaman belajar. Konflik adalah konflik, suatu peristiwa yang mungkin akan melibatkan komitmen dan tindakan lebih lanjut. Kesalahpahaman dengan orang yang dikasih,

meskipun menyakitkan, adalah kesalahpahaman, bukan tanda bahawa hidup akan hancur.

d) E (*Endurance*/ Daya Tahan)

E adalah *Endurance*/ daya tahan merupakan dimensi keempat sekaligus terakhir pada daya juang. Rendahnya skor daya tahan, akan semakin besar juga anggapan mengenai kesulitan serta penyebabnya akan berjalan seterusnya. Tingginya daya tahan dalam dimensi ini, akan membuat semakin besar juga pandangan mengenai kesuksesan untuk keberlangsungan dalam jangka yang lama dan dapat menjadi permanen. Rendahnya daya juang pada dimensi daya tahan membuat pandangan bahwa kesulitan dan menyebabkan sebagai kejadian yang berlangsung lama serta menjadikan kejadian-kejadian positif sebagai hal yang bersifat sementara. Hal ini juga menunjukkan respon-respon serta menimbulkan keadaan tidak berdaya serta hilangnya keinginan/ harapan. Semakin lama dapat merasakan sinis terhadap aspek-aspek tertentu dalam hidup.

3. Faktor Pembentuk Daya Juang

Menurut Stoltz (2000), faktor pembentuk dari daya juang meliputi saing, produktivitas, kreativitas, motivasi, berani mengambil risiko, perbaikan, ketekunan, belajar, merangkul perubahan, dan keuletan stress, tekanan, dan kemunduran. Untuk lebih dapat memahami dari faktor pembentuk daya berikut penjelasannya:

a) Daya Saing.

Individu memiliki respon kesulitan yang optimis akan menyikapi lebih agresif serta mampu lebih banyak mengambil risiko, sementara individu yang memiliki respon terhadap kesulitan secara pesimis lebih menanggapi dengan sikap pasif serta lebih hati-hati. Individu yang menganggap kesulitan sebagai hal yang positif akan lebih bersungguh-sungguh dalam mempunyai energi, fokus, dan tenaga yang dibutuhkan agar keberhasilan dalam persaingan. Kompetisi berada pada harapan, keuletan dan kegeitan yang dapat ditentukan oleh individu dalam menangani kesulitan serta kegagalan didalam kehidupannya.

b) Produktivitas

Individu dengan cara merespon tantangan secara baik maka dapat dilihat akan menjadi lebih produktif di dibandingkan pada individu yang tidak memiliki respon yang baik. Terlihat dalam penelitian yang dilakukan oleh Stoltz (2000), penelitian yang dilakukan diperusahaan-perusahaan, individu yang merespon kesulitan secara destruktif terlihat kurang produktif dibandingkan dengan orang yang tidak destruktif.

c) Kreativitas

Kreativitas dapat berupa inovasi yang berupa tindakan yang berlandaskan pada suatu tujuan. Inovasi harus adanya keyakinan yang menyatakan bahwa sebelumnya tidak ada menjadi ada. Oleh sebab itu, kreativitas diharuskan mampu dalam mengatasi tantangan yang didapatkan

dari kejadian-kejadian yang tidak pasti. Individu yang tidak memiliki kemampuan dalam mengatasi tantangan akan membuat individu berbuat tidak kreatif. Inovasi merupakan tindakan yang berdasarkan pada suatu harapan.

d) Motivasi

Motivasi merupakan suatu dorongan dan dukungan baik dari diri sendiri maupun orang lain yang membuat individu melakukan perbuatan guna tercapainya suatu tujuan. Individu yang memiliki motivasi yang tinggi maka akan memiliki daya juang yang tinggi pula.

e) Mengambil Risiko.

Individu saat didalam dirinya memiliki daya juang yang dapat dikatakan tinggi akan mengarahkan lebih berani dalam mengambil risiko dibandingkan dengan individu dengan daya juang rendah. Hilangnya kemampuan didalam memegang kendali, bukan berarti tidak dapat menegambil risiko. Individu yang memiliki respon terhadap kesulitan akan lebih terstruktur serta mampu lebih banyak dalam mengambil lebih besar dan banyak risiko.

f) Perbaikan

Individu yang mempunyai daya juang yang lebih tinggi berusaha melakukan perubahan serta perbaikan agar omenjadi lebih baik lagi. Dibandingkan individu individu yang daya juangnya lebih rendah menjadi lebih buruk, karena tidak mampu melakukan perbaikan. Individu

yang memiliki daya juang lebih tinggi menjadi lebih baik, sedangkan individu yang daya juangnya lebih rendah menjadi lebih buruk.

g) Ketekunan.

Ketekunan ialah usaha untuk selalu berusaha, walaupun menghadapi berbagai kesulitan dan keterpurukan. Tidak banyak dari individu yang memiliki sifat yang dapat mendatangkan hasil dibandingkan dari ketekunan, dengan dibarengi oleh kreativitas. Individu yang responnya tidak baik saat menghadapi kesulitan dapat menjadikan individu mudah menyerah. Daya juang dapat mengarah pada keuletan yang membutuhkan ketekunan.

h) Belajar

Inti abad informasi dari belajar adalah keinginan untuk selalu menkyatukan serta meresponse perkembangan ilmu pengetahuan yang tidak ada habisnya. Dweek dalam Stoltz (2000), mengungkapkan individu yang memiliki respon putus asa dalam menghadapi kesulitan tidak mampu belajar lebih banyak serta memiliki prestasi jika dibandingkan dengan individu yang mempunyai respon optimis.

i) Merangkul Perubahan

Pada waktu dimana kita berada dalam situasi bencana berupa perubahan yang tiada hentinya dalam menghadapi ketidakpastian dan kekokohan yang berubah menjadi semakin penmting. Penguasaan dalam menangani lamaketidakpasmtian serta tantangan yang berubah-ubah

menjadi sangat penting untuk kelangsungan hidup. Individu ketika merespon tantangan secara baik lebih dapat merangkul perubahan serta mengubah tantangan menjadi peluang.

j) Keuletan, Tekanan, Kemunduran dan Stress

Keuletan dibutuhkan untuk menangani keterpurukan dan untuk bangkit kembali. Individu semestinya mempunyai fisik yang lentur, emosional, dan tahan banting supaya dapat mengkondisikan diri terhadap keterpurukan serta kelelahan. Individu yang telah memiliki sifat tahan banting mereka akan tetap ulet ketika dihadapkan dengan kesulitan yang ada. Dibandingkan dengan individu yang sama sekali tidak mempunyai sifat tahan banting lebih mengarah menjadi lemah diakibatkan pada situasi yang sulit.

4. Karakteristik-Karakteristik Daya juang

Menurut Stoltz (2000), pada saat merespon kesulitan yang dihadapi ada tiga kelompok individu yang diukur berdasarkan kemampuan yang dimilikinya, yakni *Quitters*, *Campers*, dan *Climbers* dari ketiga kategori diatas akan dijelaskan sebagai berikut:

a) *Quitters*/ mereka yang berhenti

Tidak bisa diragukan bahwa masih ada banyak individu memutuskan untuk keluar, menjauhi kewajiban, berhenti dan mundur. *Quitters* merupakan mereka yang menolak mendapatkan kesuksesan. Bahkan *quitters* meninggalkan menutupi, dan mengabaikan kesempatan yang

ada. *quitters* disebut dengan individu yang berhenti untuk menggapai kesuksesan dikarenakan meninggalkan banyak kesempatan yang telah diberikan pada kehidupan.

b) *Campers*/ mereka yang berkemah

Individu yang disebut dengan *campers* adalah sekumpulan orang yang berkemah. Tidak sama dengan *quitters*, *campers* sedikit telah melewati dan menangani kesulitan. Petualangan *campers* terlihat mudah, atau bahkan *campers* sedikit mengorbankan lebih banyak dari pada *quitters*. Walaupun *campers* sudah sampai pada tujuannya yaitu berkemah, namun *campers* tidak bisa mendapatkan keberhasilannya jika tidak melanjutkan pada pendakiannya. Oleh karena itu, *campers* diharapkan dapat melanjutkan pendakiannya, jika *campers* tidak melanjutkan pendakiannya maka *campers* tidak dapat melakukan perkembangan dan perbaikan seumur hidup *campers*.

c) *Climbers*/ para pendaki

Climbers yang berarti pendaki. *Climbers* nama untuk individu yang perjalanan hidupnya untuk pendakian, dengan tidak menghiraukan atau pendaki adalah sekeuntungan untuk orang yang seumur hidup memba dan kerugian serta latar belakang masalah, bernasib baik ataupun buruk, dan akan selalu berusaha untuk mendaki. *Climbers* tidak akan membiarkan halangan serta rintangan untuk terus mendaki, dan tidak memperdulikan cacat fisik maupun mental, jenis kelamin, usia, serta ras

dan suku. *Climbers* akan mengusahakan segala kemampuannya dan terus berjuang sepanjang perjalanan hidupnya, dan tidak memperdulikan besarnya kesulitan yang akan dihadapinya. *Climbers* juga tidak mudah dikendalikan oleh lingkungan bahkan *climbers* akan berusaha mengembangkan kreativitasnya untuk mengendalikan lingkungannya. *Climbers* juga berusaha berfikir untuk berbagai alternatif permasalahan dan menganggap kesulitan dan hambatan yang ada menjadi peluang untuk maju, berkembang, dan mempelajari lebih dalam lagi tentang kesulitan hidup. *Climbers* akan selalu siap dalam menghadapi kesulitan dan tantangan yang akan datang.

B. Ketidakberdayaan Yang Dipelajari

1. Pengertian Ketidakberdayaan Yang Dipelajari

Menurut *American Psychological Association* dalam Stoltz (2000), ketidakberdayaan yang dipelajari ini merupakan alasan banyaknya individu yang menyerah saat menghadapi tantangan hidup. Ketidakberdayaan yang dipelajari akan melemahkan kinerja, produktivitas, motivasi, energi, belajar, peningkatan, pengambilan resiko, kreativitas, kesalahan, vitalitas, ketangguhan dan ketekunan

Menurut (Yoga, 2016), ketidakberdayaan yang dipelajari adalah faktor utama penghambat keberhasilan. Artinya, ketika kita tersugesti oleh salah satu kelemahan/ketidakmampuan yang terdapat dalam diri kita, dengan

sendirinya energi dan kekuatan mental kita akan berguguran. Atau ketika kita menganggap bahwa salah satu kelemahan yang ada pada diri kita adalah suatu permasalahan yang besar, kita dapat mudah menghadapi suatu keadaan terhenti, tidak menguntungkan, dan sukar untuk bisa menemukan solusi. Sebaliknya, ketika meyakini tentang suatu kelebihan atau kelebihan yang terdapat dalam diri kita, yang timbul adalah sikap optimisme dan cara pandang yang positif.

Seligman (Hall & Lindzey, 2017), ketidakberdayaan yang dipelajari adalah peristiwa-peristiwa yang tidak menyenangkan dan traumatik dapat terjadi, sedangkan individu tidak mampu mengontrolnya. Apabila organisme menemukan bahwa tidak ada jalan untuk menghindari atau menangkalkan peristiwa-peristiwa aversif artinya, bahwa kekuatan dan tingkah laku tidak saling tergantung maka bisa timbul suatu reaksi. Salah satu akibat ketidakberdayaan yang dipelajari ialah gangguan emosional, yang intensitasnya akan jauh lebih besar dari pada yang ditunjukkan oleh orang-orang yang mengalami peristiwa-peristiwa tidak menyenangkan yang sama, tetapi yang sedikit banyak mampu mengontrolnya. Ketidakberdayaan juga menyebabkan kurangnya motivasi, organisme menjadi bertingkah laku serba pasif dan tampak menyerah, kurang berusaha menghindari stimulus yang merugikan. Yang lebih serius, ketidakberdayaan dapat mengakibatkan defisit kognitif yang mengganggu kapasitas organisme untuk mempersepsikan

hubungan antar respon dan perbuatan dalam situasi-situasi lain yang bisa dikontrol.

Seligman (2005), menyatakan bahwa ketidakberdayaan yang dipelajari adalah kondisi berkembang tidak hanya pada peristiwa buruk yang tidak dapat dikendalikan, tetapi juga pada saat peristiwa baik tidak terkendali. Seperti penghargaan tanpa syarat, dimana individu mendapatkan pujian dalam bentuk apapun yang dilakukannya, dimana akan memunculkan dua bahaya, pertama individu akan menjadi pasif, tau bahwa pujian akan didapatkan apapun yang dilakukannya. Kedua, individu akan sulit memahami bahwa individu mendapatkan pujian yang semestinya. Terus-menerus mendapatkan pujian serta penghargaan tanpa syarat, walau dengan maksud yang baik dapat membuat individu tidak mampu belajar dari kegagalan dan kesuksesan yang akan dicapai.

Ketidakberdayaan yang dipelajarimerupakan suatu hilangnya kendali yang digambarkan pada peristiwa yang rumit. Ketidakberdayaan yang dipelajari mendeskripsikan tentang kemampuan keyakinan bahwa apapun yang dilakukan oleh individu tidak akan memiliki pengaruh terhadap hidupnya atau dengan kata lain, individu tersebut merasa ia tidak memiliki kendali atas kegagalan atau hambatan dalam kehidupannya.

Penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ketidakberdayaan yang dipelajari suatu peristiwa dimana hilangnya potensi untuk mengontrol kejadian-kejadian problematis. Dimana seseorang yang sedang berada dalam

keadaan ketidakberdayaan yang dipelajari akan merasakan ketidakmampuan untuk menangani kejadian-kejadian yang sama/ serupa dikarenakan kegagalan sebelumnya dari pengalaman-pengalaman yang telah dilalui.

2. Dimensi-Dimensi dari Ketidakberdayaan Yang Dipelajari

Peneliti dari *Grundvig Partnership* (2010), mengemukakan definisi ketidakberdayaan yang dipelajari sebagai persepsi atau perasaan tidak mampu untuk merubah arah hidup seseorang, sebagai sebuah pembelajaran dari kegagalan sebelumnya. Penyebab dari ketidakberdayaan yang dipelajari dapat dikaitkan secara internal, eksternal atau keduanya, untuk individu atau kelompok sosial. Hal ini dapat mengakibatkan bentuk baru pengucilan yang mencegah perkembangan pribadi yang positif. Berdasarkan pengertian yang ada maka dapat dibuat dimensi dari ketidakberdayaan yang dipelajari yaitu:

a) *Inability* (ketidakmampuan)

Persepsi atau perasaan tidak mampu pada individu mengenai permasalahan yang dihadapinya. Individu akan merasa bahwa permasalahan yang dia hadapi merupakan permasalahan yang cukup sulit hingga individu tersebut merasa bahwa dia tidak memiliki kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang ada.

b). *Personal Features* (Fitur Personal)

Kondisi personal pada individu dirasa akan menghambat seseorang dalam menyelesaikan permasalahan yang dimilikinya. Individu berpandangan bahwa tipe kepribadian, kondisi fisik, postur

tubuh,sertamasa lalu yang dia alami merupakan faktor penghambat dalam penyelesaian permasalahan yang dialami oleh individu.

c). *Social Features*(Fitur Sosial)

Kondisi fitur sosial pada individu dirasa akan menghambat seseorang dalam menyelesaikan permasalahan yang dimilikinya. Individu berpandangan bahwa latar belakang budaya, kurangnya pendidikan, serta kondisi lingkungan masyarakat merupakan faktor penghambat dalam penyelesaian permasalahan yang ada.

d). *Change Enables Conditions* (kondisi untuk berubah)

Individu merasa perubahan dalam dirinya adalah hal yang tidak mungkin.Individu mempersepsikan diri bahwa keadaan yang individu hadapi merupakan keadaan yang mustahil untuk dipecahkan karena individu merasa tidak ada jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi.Kesempatan yang mungkin ada dipersepsikan sebagai sesuatu yang berisiko tinggi sehingga indiviu tersebut enggan untuk mengambil kesempatan yang ada yang mana didasarkan dari kegagalan yang pernah individu alami sebelumnya.Hal ini yang kemudian membuat individu enggan untuk mengambil kesempatan yang ada.

3. Kriteria-Kriteria dari Ketidakberdayaan Yang Dipelajari

Seligman dalam Miller (2006), ketidakberdayaan yang dipelajari ialah keinginan untuk menganggap peristiwa menjadi:

- a) Personalisasi internal: menjelaskan bahwa segala peristiwa yang tidak baik/ buruk yang dialami dikarenakan oleh lingkungan yang menyebabkan ketidakberdayaan pada diri sendiri.
- b) Menurut keutuhan pervasif: menjelaskan mengenai keyakinan pada kegagalan dapat mempengaruhi keseluruhan dimensi kehidupan individu dan tidak terlepas pada kondisi yang spesifik seperti ketidakberdayaan yang dipelajari
- c) Permanen/ tetap: menjelaskan mengenai sesuatu berarti mempunyai rentang waktu serta tidak dapat berubah yang menyebabkan ketidakberdayaan yang dipelajari menjadi kronik.

C. Hubungan Ketidakberdayaan Yang Telah Dipelajari Dengan Daya Juang Pada Mahasiswa

Mahasiswa diharapkan memiliki daya juang agar mampu menghadapi kesulitan-kesulitan yang ada. Mahasiswa yang memiliki daya juang rendah maka akan merasakan adanya keputusasaan yang berupa ketidakberdayaan yang dipelajari. Peristiwa seperti ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Prayogo, Denda dan Rehulina, 2014) terlihat adanya hubungan negatif antara daya juang dengan ketidakberdayaan yang dipelajari. Pengujian yang sudah

dilaksanakan pada dimensi *control, origin and ownership, reach*, serta *endurance*, dimana terlihat adanya hubungan yang negatif antara daya juang dengan ketidakberdayaan yang dipelajari. Hal tersebut menunjukkan dimensi kendali, asal-usul dan pengakuan, jangkauan, dan daya tahan pada daya juang secara terpisah-pisah mempunyai hubungan secara nyata berbanding terbalik dengan ketidakberdayaan yang dipelajari. Oleh karena itu diharapkan kepada mahasiswa agar memiliki daya juang agar lebih mudah dalam menghadapi kesulitan/ kendala.

Kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa akan menjadikan mahasiswa sebagai individu yang berdaya juang. Salah satu kesulitan/ kendala yang dialami oleh mahasiswa ialah tugas perkuliahan. Mahasiswa lebih banyak menggunakan media internet dalam mengerjakan tugas dibandingkan dengan mencari dan mengambil referensi didalam buku. Penggunaan internet yang berlebihan tidak menutup kemungkinan membuat mahasiswa memiliki daya juang yang rendah, dikarenakan kurangnya usaha yang maksimal dalam menghadapi kesulitan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Ningrum (2017), yang mengatakan adanya hubungan/ korelasi negatif yang cukup signifikan mengenai intensitas penggunaan internet dengan daya juang mahasiswa dalam mengerjakan tugas. Semakin tinggi intensitas penggunaan internet maka semakin rendah daya juang mahasiswa dalam mengerjakan tugas. Sebaliknya, semakin rendah intensitas penggunaan internet maka semakin tinggi daya juang mahasiswa dalam mengerjakan tugas.

Motivasi merupakan hal yang dibutuhkan oleh mahasiswa dimana motivasi dapat mendorong individu untuk mencapai tujuan. Motivasi juga merupakan salah satu faktor dari daya juang. Individu yang mempunyai daya juang yang dapat dikatakan dalam kategori tinggi dianggap mempunyai motivasi tinggi. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan oleh Farelina & Kustanti, (2017) mengenai motivasi berprestasi dengan daya juang, yang mempunyai hubungan positif antara kedua variable yakni daya juang dan motivasi berprestasi pada mahasiswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi daya juangan lebih tinggi juga motivasi berprestasi pada mahasiswa. Sedangkan semakin rendah daya juang pada mahasiswa, akan semakin rendah juga tingkat berprestasi mahasiswa tersebut.

Dengan demikian ketidakberdayaan yang dipelajari dapat dikontrol melalui peristiwa-peristiwa yang menyenangkan dan menjadikan pengalaman-pengalaman yang buruk sebagai motivasi untuk menjadi lebih baik. Serta diimbangi dengan adanya daya juang didalam diri mahasiswa agar mampu menghadapi kesulitan/kendala untuk mencapai tujuan.

D. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara ketidakberdayaan yang dipelajari dengan daya juang pada mahasiswa. Semakin tinggi ketidakberdayaan yang telah dipelajari maka semakin rendah daya juang pada mahasiswa, Sebaliknya semakin rendah ketidakberdayaan yang dipelajari maka semakin tinggi daya juang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian

Asal kata variabel dalam Bahasa Inggris ialah *variable* yang artinya faktor yang tidak tetap, sedangkan didalam Bahasa Indonesia disebut dengan bervariasi. Dapat disimpulkan bahwa variabel ialah suatu fenomena atau peristiwa yang bervariasi didalam kualitas, mutu, bentuk, dan standar. Variabel memiliki berbagai macam bentuk dimana dua diantaranya ialah yang pertama variabel bebas dalam Bahasa Inggris *independent variable* dan yang kedua ialah variabel tergantung yang mana dalam Bahasa Inggrisnya disebut dengan *dependent variable*. Variabel bebas ialah variabel yang dapat menjelaskan arah dan tujuan perubahan spesifik atau tertentu didalam variabel tergantung. Variabel bebas ada pada kapasitas serta posisi yang tidak ada pengaruh dari variabel tergantung. Oleh karena itu variabel tergantung merupakan variabel yang dipengaruhi dari variabel bebas (Bungin, 2011). Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas ialah ketidakberdayaan yang dipelajari dan variabel terikatnya adalah daya juang.

1. Variabel bebas: Ketidakberdayaan Yang Dipelajari (X)
2. Variabel terikat: Daya Juang (Y)

B. Definisi Operasional

1. Daya Juang

Daya juang adalah kemampuan untuk mengatasi segala rintangan dan kesulitan yang dihadapi untuk menggapai kesuksesan dan keberhasilan yang diinginkan. Daya juang juga mampu menjadikan individu tetap dalam keadaan yang berpegang teguh serta memegang prinsip yang tertuju pada impian dengan menikmati proses tanpa menghiraukan seberapa banyak dan besar kesulitan dan rintangan yang selalu datang. Untuk mengetahui daya juang pada mahasiswa diukur dengan skala daya juang yang disusun oleh Ningrum (2017), berdasarkan teori Stoltz (2000), yang terdiri dari 4 dimensi yakni (a) kendali, (b) asal usul dan pengakuan, (c) pengakuan, dan (d) daya tahan.

1. Ketidakberdayaan Yang Dipelajari

Ketidakberdayaan yang dipelajari adalah peristiwa serta kejadian yang tidak menyenangkan sehingga dapat menyebabkan hilangnya potensi untuk mengontrol kejadian-kejadian problematis. Dimana individu yang mengalami ketidakberdayaan yang dipelajari tidak mampu mengendalikan peristiwa yang serupa dikarenakan adanya pengalaman kegagalan yang dialami pada masa lalunya, untuk dapat mengetahui ketidakberdayaan yang dipelajari pada mahasiswa, hal ini diukur dengan ketidakberdayaan yang dipelajari yang dilandaskan pada teori ketidakberdayan dari penelitian *Grundvig Partnership*

(2010), yang terdiri dari empat dimensi yaitu (a) dimensi ketidakmampuan, (b) dimensi fitur pribadi, (c) fitur sosial, dan (d) kondisi untuk berubah.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Population atau populasi adalah jumlah penduduk. Dalam penelitian populasi sangat umum dipakai untuk menyebutkan sekumpulan atau sekelompok subjek dalam tujuan penelitian. Oleh karenanya, populasi dalam penelitian berarti keseluruhan subjek dari penelitian, dimana subjek penelitian ini dijadikan sebagai sumber untuk data dalam penelitian Bungin (2011). Menurut Azwar (2017), mendefinisikan populasi ialah kelompok dari subjek yang akan dikenal dengan generalisasi hasil penelitian menjadi populasi, kelompok dari subjek tersebut diharuskan memiliki beberapa kategori atau karakteristik bersama yang dapat berbeda dengan kelompok objek lainnya.

Populasi untuk penelitian ini ialah mahasiswa UIR (Universitas Islam Riau) yang masih aktif dalam perkuliahan. Berdasarkan data yang didapatkan dari bidang BAAK, bahwa mahasiswa yang masih aktif kuliah pada tahun 2018/2019 adalah sebanyak 28.708 orang mahasiswa. Kondisi didalam populasi ialah *cluster* dimana memiliki sembilan *cluster* yang terdiri dari 9 fakultas.

2. Sampel Penelitian

Azwar (2017), menyatakan bahwa subjek pada sampel ialah sebagian dari subjek populasi dengan kata lain sampel adalah sebagian dari populasi. Sampel menjadi perwakilan yang layak untuk populasinya sangat bergantung oleh seberapa jauh ciri-ciri dan karakteristik sampel yang sama dari karakteritik pada populasi. Oleh sebab itu dalam penelitian dilakukan terhadap data pada sampel dan kesimpulannya dapat memperoleh suatu sampel yang representatif bagi populasinya, bukan sekedar sebagian dari populasi, agar generalisasi kesimpulan lebih akurat.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. *Simple random sampling* adalah dasar dalam pengambilan sampel. Adapun prosedur yang digunakan dalam *simple random sampling* adalah dengan cara undian atau *lottere*. Adapun sampel dalam penelitian ini berjumlah 395 subjek diperoleh dengan menggunakan rumus Slovin (Siregar, 2013) sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } n = \frac{N}{1+Ne^2} = \frac{28.708}{1+28.708(0,05)^2} = \frac{28.708}{1+28.708 \cdot 0,0025} = \frac{28.708}{1+71,77} = \frac{28.708}{72,77} = 395$$

Ket:

n : Ukuran sampel yang dibutuhkan

N : Jumlah populasi

e : Batas ketelitian (5% atau 10%)

D. Metode Pengumpulan Data

Bungin (2011), menjelaskan bahwa metode penelitian pengumpulan data ialah merupakan bagian dari instrumen pengumpulan data yang digunakan didalam penelitian ini ialah skala psikologi. Dimana skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengukur daya juang pada mahasiswa dan mengukur ketidakberdayaan yang dipelajari pada mahasiswa.

1. Skala Daya juang

Skala daya juang ini digunakan untuk mengungkap seberapa besar daya juang yang dimiliki mahasiswa dalam proses perkuliahan. Skala ini diambil dari adaptasi penelitian Ningrum (2017), dilandaskan pada dimensi daya juang dimana dimensi daya juang sendiri berdasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh Stoltz, (2000) yaitu: (a) Kendali yakni sejauh mana kendali yang dirasakan oleh individu terhadap suatu kejadian yang menyebabkan kesulitan dalam kehidupannya, (b) Asal usul dan pengakuan yakni peristiwa yang menjadikan asal-usul suatu kendala serta seberapa jauh individu mengetahui sebab dan akibat dari kendala, (c) Jangkauan yakni seberapa jauh suatu kendala dapat mengarah kedalam bagian dari kehidupan yang lain, dan (d) Daya tahan yakni seberapa lama suatu kesulitan akan berlangsung pada hidup seseorang serta seberapa lama penyebab dari suatu kesulitan itu akan terjadi. Dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Ningrum (2017), memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,914.

Sugiyono (2010), menyatakan bahwa skala Likert digunakan untuk mengukur pendapat, persepsi, dan sikap individu terhadap fenomena sosial. Penelitian ini menggunakan skala Likert untuk mengukur daya juang mahasiswa. Didalam skala Likert berisi aitem pernyataan yang dijawab oleh partisipasi dengan cara menentukan pilihan pada salah satu dari jawabannya yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skor untuk respon pernyataan *favorable*, “Sangat Setuju = 4”, Setuju = 3”, “Tidak Setuju = 2”, dan “Sangat Tidak Setuju = 1”. Sedangkan skor untuk respon pernyataan *unfavorable*, “Sangat setuju = 1”, “Setuju = 2”, “Tidak Setuju = 3”, dan “Sangat Tidak Setuju = 4”. Deskriptif penyebaran aitem dapat dilihat pada tabel 3.1 dibawah ini:

Tabel 3. 1
Blue-Print Skala Daya Juang Sebelum Tryout

ASPEK	INDIKATOR	AITEM		JUMLAH
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Kendali	Pantang menyerah serta mampu bertahan ketika menghadapi kesulitan, ulet dan tekad,	1, 2, 3, 7, 8, 9	4, 5, 6, 10, 11, 12	12
Asal usul & Pengakuan	Tanggung Jawab, mampu belajar dari kesalahan, yakin pada kemampuan diri, mampu mengevaluasi diri, tidak menuding kesalahan pada hal lain	13, 14, 18, 19, 22, 23, 26, 27, 30, 31	15, 16, 17, 20, 21, 24, 25, 28, 29, 32, 33	21
Jangkauan	Mampu mengembangkan kemampuan yang dimiliki, berprasangka baik pada keadaan, tidak mudah terpengaruh	34, 35, 39, 40, 41, 44, 45, 46	36, 37, 38, 42, 43, 47, 48	15
Daya tahan	Sabar dalam menghadapi tahan banting, mampu menyesuaikan diri, optimis dan semangat	49, 52, 53, 56, 57, 58, 61, 62	50, 51, 54, 55, 59, 60, 63, 64	16
JUMLAH				64

2. Skala Ketidakberdayaan Yang Dipelajari

Skala ketidakberdayaan yang dipelajari ini digunakan untuk mengungkap seberapa besar rasa ketidakberdayaan yang dialami oleh mahasiswa ketika dihadapkan dengan kesulitan selama menjadi mahasiswa. Sugiyono (2010) menyatakan bahwa skala Likert digunakan untuk mengukur pendapat, persepsi, dan sikap individu terhadap fenomena sosial. Penelitian ini menggunakan skala Likert untuk mengukur daya juang mahasiswa. Didalam skala Likert berisi aitem pernyataan yang dijawab oleh partisipasi dengan cara menentukan pilihan pada salah satu dari jawabannya yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skor untuk respon pernyataan *favorable*, “Sangat Setuju = 4”, Setuju = 3”, “Tidak Setuju = 2”, dan “Sangat Tidak Setuju = 1”. Sedangkan skor untuk respon pernyataan *unfavorable*, “Sangat setuju = 1”, “Setuju = 2”, “Tidak Setuju = ”3, dan “Sangat Tidak Setuju = 4”. Deskriptif penyebaran aitem dapat dilihat pada tabel 3.2 dibawah ini:

Tabel 3. 2

Blue-Print Skala Ketidakberdayaan Yang Dipelajari Sebelum TryOut

DIMENSI	INDIKATOR	AITEM		JUMLAH
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Ketidakmampuan	Tidak memiliki kemampuan dalam mengendalikan permasalahan	1, 2, 3, 4, 5, 6,	7, 8, 9, 10, 11	11
	Memiliki kepercayaan diri yang rendah	12, 13, 14, 15,	16, 17, 18, 19, 20	9
Fitur Pribadi	Menyalahkan diri sendiri	21, 22, 23, 24, 25, 26	27, 28, 29, 30, 31, 32	12
	Memiliki pandangan yang buruk terhadap kegagalan	33, 34, 35, 36	37, 38, 39, 40	8
Fitur Sosial	Menyalahkan keadaan/kondisi lingkungan	41, 42, 43, 44, 45	46, 47, 48, 49	9
	Tidak mengembangkan kemampuan yang dimiliki dalam mengatasi permasalahan yang ada	50, 51, 52, 53, 54, 55	56, 57, 58, 59	10
Kondisi Untuk Berubah	Memandang kesempatan sebagai risiko	60, 61, 62	63, 64, 65, 66	7
	Pesimis/ Mudah menyerah	67, 68, 69, 70	71, 72, 73, 74	8
Jumlah				74

E. Persiapan dan Pelaksanaan Uji Coba

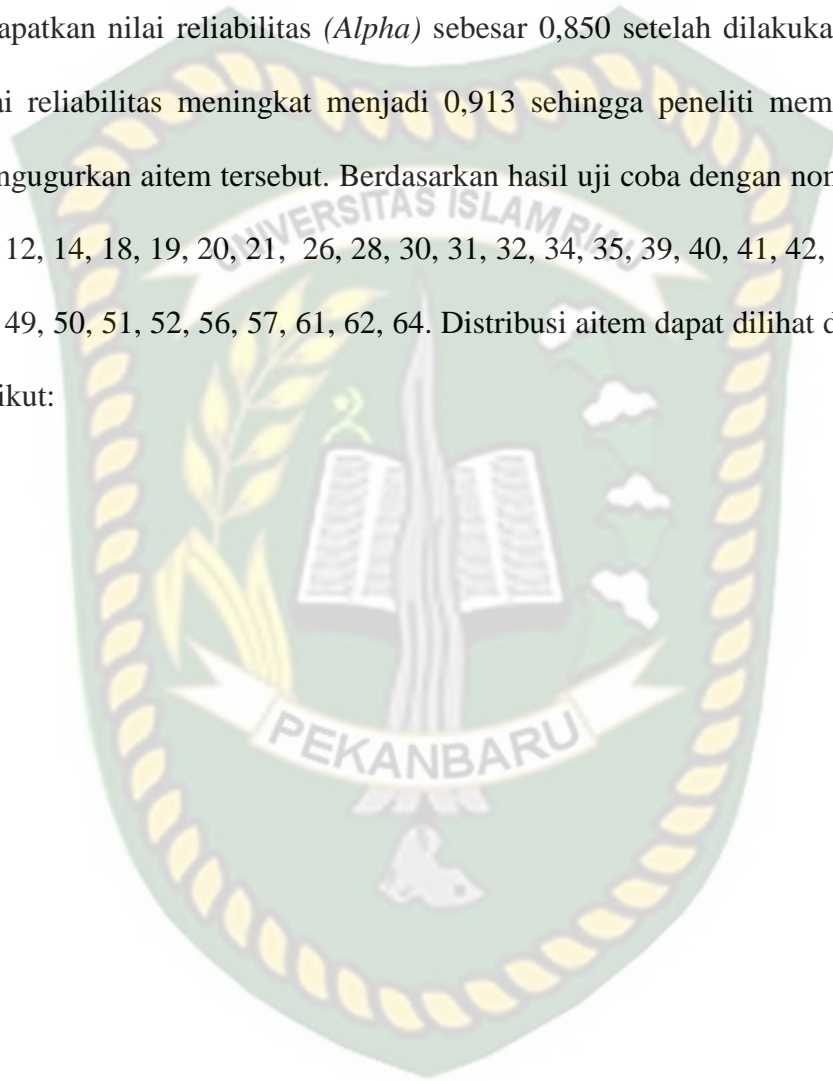
Persiapan yang dilakukan oleh penulis sebelum melakukan penelitian ialah mempersiapkan terlebih dahulu alat ukur yang akan digunakan. Setelah mempersiapkan alat ukur, kemudian dilakukan uji coba. Uji coba dilakukan kepada 100 orang mahasiswa psikologi Universitas Islam Riau. Penyebaran skala uji coba dilakukan selama 2 hari yaitu pada tanggal 22 sampai 23 Mei 2019.

Berdasarkan hasil uji coba didapatkan 30 butir yang valid untuk skala daya juang dari 64 butir pernyataan yang disediakan, dengan nomor butir yang gugur adalah 1, 9, 10, 12, 14, 18, 19, 20, 26, 28, 30, 31, 32, 35, 39, 40, 42, 44, 45, 47, 46, 48, 49, 50, 51, 52, 56, 57, 62, 64. Sedangkan pada skala ketidakberdayaan yang dipelajari terdiri dari butir aitem yang valid dari 74 butir aitem yang disediakan, nomor butir aitem yang gugur ialah 2, 6, 12, 14, 15, 18, 21, 22, 24, 26, 27, 29, 31, 48, 50, 52, 53, 56, 57, 58, 59, 70.

F. Hasil Uji Coba

Azwar (2012) mengungkapkan setelah masing-masing aitem benar-benar dicermati, maka pada tahap selanjutnya diperlukan uji coba secara terbatas dengan sampel berukuran kecil untuk memeriksa kalimat yang digunakan dapat dimengerti oleh pembaca dan dipahami sebagaimana yang dikehendaki oleh peneliti. Penetapan aitem yang sah berdasarkan pada aitem yang mempunyai koefisien 0,300, tetapi jika jumlah butir yang lolos masih belum mencukupi jumlah yang diinginkan, maka batasan tersebut dapat diturunkan sedikit menjadi

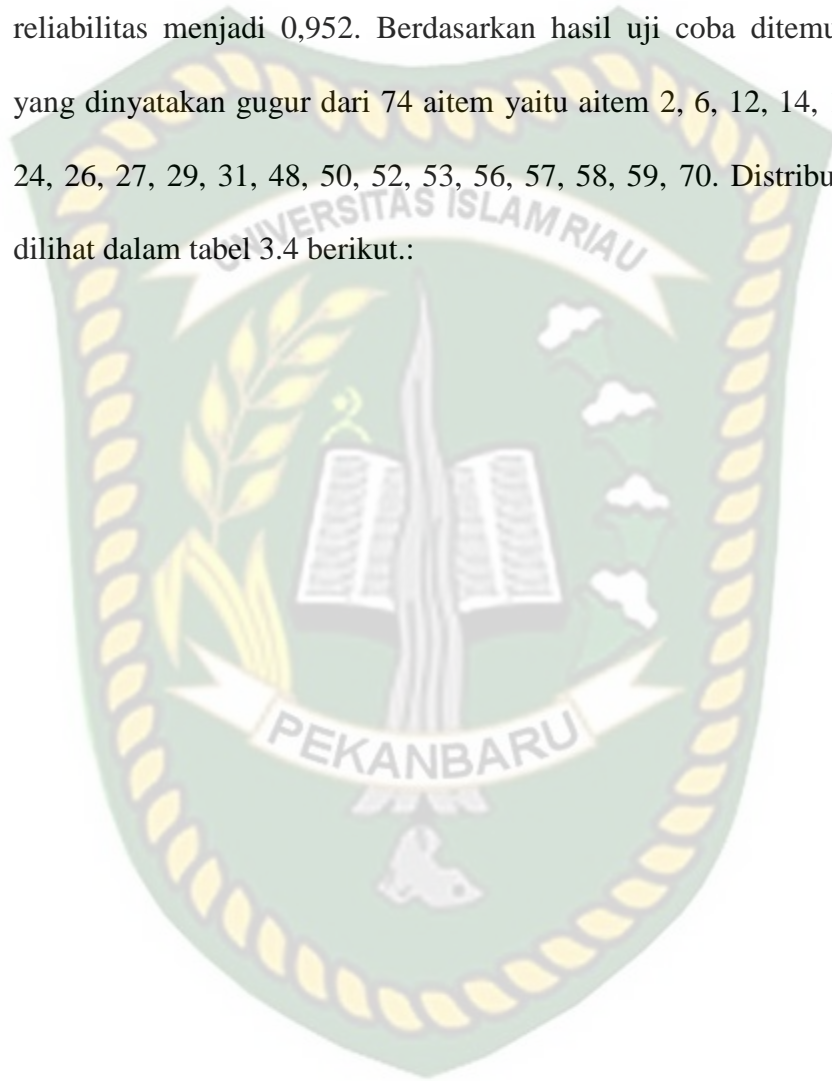
0,250 sehingga butir yang diinginkan tercapai. Berdasarkan hasil perhitungan validitas pada indikator ditemukan aitem yang valid pada skala daya juang didapatkan nilai reliabilitas (*Alpha*) sebesar 0,850 setelah dilakukan seleksi butir nilai reliabilitas meningkat menjadi 0,913 sehingga peneliti memutuskan untuk mengururkan aitem tersebut. Berdasarkan hasil uji coba dengan nomor aitem 1, 9, 10, 12, 14, 18, 19, 20, 21, 26, 28, 30, 31, 32, 34, 35, 39, 40, 41, 42, 44, 45, 47, 46, 48, 49, 50, 51, 52, 56, 57, 61, 62, 64. Distribusi aitem dapat dilihat dalam tabel 3.3 berikut:



Tabel 3. 3
Blue-Print Skala Daya Juang Setelah Tryout

ASPEK	INDIKATOR	AITE M		JUMLAH
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Kendali	Pantang menyerah serta mampu bertahan ketika menghadapi kesulitan, ulet dan tekad,	1, 6, 7	2, 3, 4, 5, 8	8
Asal usul & Pengakuan	Tanggung Jawab, mampu belajar dari kesalahan, yakin pada kemampuan diri, mampu mengevaluasi diri, tidak menuding kesalahan pada hal lain	9, 13, 14, 17	10, 11, 12, 15, 16, 18, 19	11
Jangkauan	Mampu mengembangkan kemampuan yang dimiliki, berprasangka baik pada keadaan, tidak mudah terpengaruh	-	20, 21, 22, 23	4
Daya tahan	Sabar dalam menghadapi tahan banting, mampu menyesuaikan diri, optimis dan semangat	24, 27	25, 26, 28, 29, 30	7
JUMLAH				30

Kemudian pada skala ketidakberdayaan yang dipelajari didapat nilai reliabilitas (*Alpha*) sebesar 0.925 setelah dilakukan seleksi butir nilai reliabilitas menjadi 0,952. Berdasarkan hasil uji coba ditemukan 23 aitem yang dinyatakan gugur dari 74 aitem yaitu aitem 2, 6, 12, 14, 15, 18, 21, 22, 24, 26, 27, 29, 31, 48, 50, 52, 53, 56, 57, 58, 59, 70. Distribusi aitem dapat dilihat dalam tabel 3.4 berikut.:



Tabel 3. 4
Blue-Print Skala Ketidakberdayaan Yang Dipelajari Setelah TryOut

DIMENSI	INDIKATOR	AITEM		JUMLAH
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Ketidakmampuan	Tidak memiliki kemampuan dalam mengendalikan permasalahan	1, 2, 3, 4	5, 6, 7, 8, 9	9
	Memiliki kepercayaan diri yang rendah	10	11, 12, 13, 14	5
Fitur Pribadi	Menyalahkan diri sendiri	15, 16	17, 18, 19	5
	Memiliki pandangan yang buruk terhadap kegagalan	20, 21, 22, 23	24, 25, 26, 27	8
Fitur Sosial	Menyalahkan keadaan/kondisi lingkungan	28, 29, 30, 31, 32	33, 34, 35	8
	Tidak mengembangkan kemampuan yang dimiliki dalam mengatasi permasalahan yang ada	36, 37, 38	-	3
Kondisi Untuk Berubah	Memandang kesempatan sebagai risiko	39, 40, 41	42, 43, 44, 45	7
	Pesimis/ Mudah menyerah	46, 47, 48	49, 50, 51, 52	7
Jumlah				52

G. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Alat ukur akan dikatakan baik apabila alat ukurnya dapat memberikan informasi yang diharapkan dari peneliti. Oleh karenanya sebuah alat ukur diharuskan dapat memenuhi syarat dari validitas serta reliabilitas pada alat ukur. Berikut ini akan dijelaskan mengenai validitas dan reliabilitas alat ukur, sebagai berikut:

1. Validitas

Validitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *validity* yang artinya sejauhmana akuratnya sebuah tes atau skala untuk memberikan fungsi pengukuran. Dalam pengukuran dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi/ baik apabila dapat menyajikan hasil yang tepat dan akurat serta dapat memberikan pandangan tentang variabel yang akan diukur berdasarkan tujuan yang diinginkan dalam pengukurannya, keakuratan pada penelitian ini berarti tepat dan cermat dan apabila tes menghasilkan data yang belum relevan pada tujuan pengukurannya maka dapat dikatakan bahwa pengukurannya memiliki validitas yang rendah (Azwar, 2015).

Pada penelitian ini ini pengukuran validitas menggunakan validitas isi. Validitas isi adalah sebuah elemen yang memiliki hubungan dengan keselarasan antara karakter variabel yang dijabarkan oleh definisi konseptual dan operasional. Keseluruhan pada variabel yang akan dirumuskan dari penjelasan konseptual akan dibicarakan berdasarkan butir-butir dalam sebuah

instrumen, oleh karena itu instrumen dalam penelitian tertentu dapat diungkapkan mempunyai validitas isi yang baik (Azwar, 2012).

Menurut Azwar (2012) koefisien validitas adalah validitas yang memiliki sifat relatif memiliki batasan yang universal serta menunjukkan pada angka minimal yang diharuskan memenuhi supaya suatu alat ukur dalam skala psikologi dapat dikatakan valid. Penentuan nilai uji beda aitem menggunakan kriteria yang menyatakan bahwa untuk skala psikologi sebaiknya menggunakan patokan koefisien korelasi ($r = 0,30$). Apabila koefisien validitas yang diperoleh kurang dari $0,30$ ($r < 0,30$) dapat dikatakan bahwa data yang didapat belum valid.

2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas dalam bahasa Inggris disebut dengan *reliability*. Sebuah alat ukur dapat memperoleh hasil data yang dimiliki tinggi reliabilitasnya tinggi dikatakan sebagai pengukuran yang reliabel. Ada berbagai istilah yang ada pada reliabilitas diantaranya konsisten, kestabilan, keajegan dan sebagainya, akan tetapi topik utama yang ada pada kata reliabilitas ialah sejauhmana hasil dari proses pengukuran yang dapat dipercaya (Azwar, 2015).

Dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan konsistensi internal dimana menggunakan *Alpha Cronbach*. Jarak reliabilitas antara 0 sampai dengan 1,00. Dimana semakin tinggi nilai koefisien mengarah pada angka 1,00 yang berarti nilai reliabilitasnya semakin tinggi pula. (Azwar, 2012).

H. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan metode kuantitatif. Selanjutnya data yang didapatkan akan dianalisis menggunakan pendekatan statistik. Ada tiga analisis yang akan dilakukan dalam menganalisis data kuantitatif untuk penelitian ini, ialah: (1) uji normalitas, (2) uji linearitas, (3) uji hipotesis penelitian.

1. Uji Normalitas

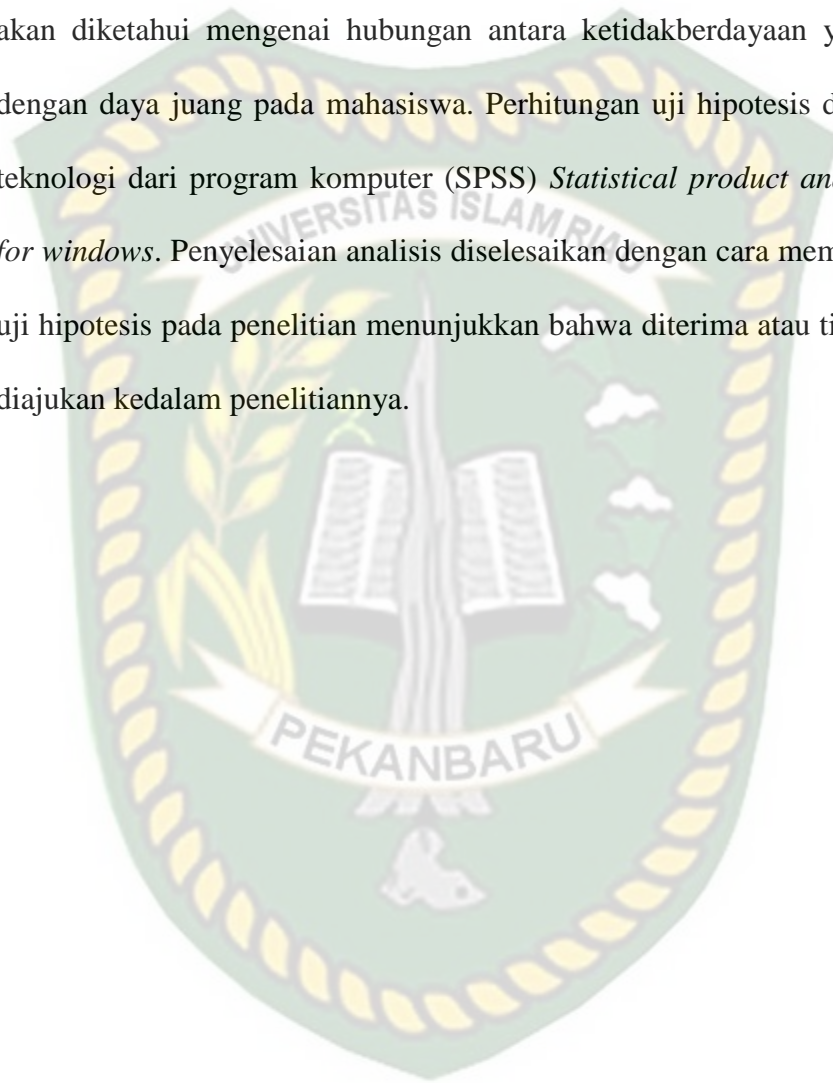
Uji normalitas dapat digunakan untuk mengetahui apakah nilai skor variabel dalam penelitian mengikuti distribusi normal atau tidak. *Statistic and Service Solution* (SPSS) merupakan bantuan yang digunakan untuk mengetahui perhitungan uji normalitas. Rasio antara kemiringan kurva (*Skewnes*) dan tinggi kurva (*Kurtosis*) yaitu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah normal atau tidak normal data yang diperoleh. Data dapat dikatakan normal jika nilai signifikan (p) data, dimana jika $p > 0.05$ maka sebaran berarti normal. Jika sebaliknya $p < 0.05$ maka sebaran tidak normal, (Azwar, 2012).

2. Uji Linearitas

Uji linearitas dapat digunakan untuk mengetahui apakah variabel terikat (Y) dan variabel bebas (X) memiliki hubungan yang linear atau tidak. Apabila nilai F (*Linearity*) $< 0,05$ maka hubungan antara kedua variabel yakni variabel bebas dan variabel terikat *linier*. Akan tetapi apabila signifikan (p) dari F (*linearity*) $> 0,05$ maka hubungan antara keduanya variabel yakni variabel bebas dan variabel terikat tidak *linier* (Siregar, 2013).

3. Uji Hipotesis

Penguji hipotesis memakai analisis korelasi produk momen. Pada analisis akan diketahui mengenai hubungan antara ketidakberdayaan yang dipelajari dengan daya juang pada mahasiswa. Perhitungan uji hipotesis dibantu dengan teknologi dari program komputer (SPSS) *Statistical product and Solution* 17.0 *for windows*. Penyelesaian analisis diselesaikan dengan cara memakai hasil dari uji hipotesis pada penelitian menunjukkan bahwa diterima atau tidak serta akan diajukan kedalam penelitiannya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kancha Penelitian

Langkah awal sebelum melakukan penelitian ialah mengetahui terlebih dahulu kancha atau tempat yang akan dijadikan tujuan untuk penelitian serta mempersiapkan semua yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, penulis mengambil sampel penelitian dengan karakteristik yaitu mahasiswa yang aktif di Universitas Islam Riau, yang bertempat di jalan Kaharudin Nasution No.133 Pekanbaru Riau.

Universitas Islam Riau berdiri pada tanggal 4 September 1962 dimana Universitas Islam Riau berada dibawah Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Riau. Universitas Islam Riau (UIR) memiliki tujuh pendiri diantara ialah: Dr. Wan Abdurahman, Soeman Hasibuan, H. Zaini Kunin, H. A. Malik, H. Bakri Sulaiman, H. A. Kadir Abbas,S.H dan yang terakhir H.A. Hamid Sulaiman. Pada awal berdiri Universitas Islam Riau terletak pada pusat kota Jalan Prof. Mohd. Yamin, SH Pekanbaru, yang hanya terdiri dari gedung tingkat II, namun dalam pengembangan yang dilakukan oleh pihak pimpinan Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Riau sehingga dapat membeli tanah seluas 65 Ha yang bertempat di Marpoyan

Km. 11, dan masih menjadi lokasi kampus Universitas Islam Riau pada saat ini. Kampus Universitas Islam Riau (UIR) terdiri dari sembilan fakultas, adapun fakultas yang ada di Universitas Islam Riau (UIR) yaitu Fakultas Hukum, Fakultas Psikologi, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan (FKIP), Fakultas Pertanian, Fakultas Teknik, Fakultas Agama Islam, Fakultas Ekonomi, Fakultas Sosial dan Politik, Fakultas Ilmu Komunikasi dan memiliki satu program Pascasarjana.

2. Proses Perizinan

Perizinan merupakan salah satu proses sebelum dilaksanakannya penelitian, adapun persiapan yang dilakukan oleh penulis ialah meminta surat izin penelitian di bidang Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan (BAAK) pada hari Rabu tanggal 27 Maret 2019 dengan nomor surat 1314/E-UIR/27-201. Kemudian mengurus surat ke bidang Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, pada hari Senin 24 Juni 2019. Penulis diperbolehkan untuk penelitian pada hari Rabu 26 Juni 2019.

3. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan pada hari Rabu tanggal 26 Juni 2019 dengan jumlah sampel 395 orang. Penelitian selesai dilakukan pada hari Selasa tanggal 16 Juli 2019. Penulis dibantu oleh teman-teman seperjuangan dalam proses pembagian alat ukur. Dalam menentukan fakultas mana yang akan digunakan dalam penelitian ini, penulis memilih secara random

dan terpilih Fakultas Hukum dan Fakultas Ekonomi. Adapun dalam penelitian ini membagikan kuisioner kepada subjek dengan dua cara yakni yang pertama secara *online (google form) dan offline*. Penulis memberikan kuisioner *online* dikhususkan kepada mahasiswa Fakultas Hukum dan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau (UIR). Jumlah yang didapatkan dari *google form* yaitu 110 responden dan 285 responden disebarkan secara manual dengan cara mendatangi satu persatu mahasiswa yang sedang berada di fakultas setelah jam kuliah berakhir. Alat ukur yang diberikan berjumlah 82 aitem yang terdiri dari 30 aitem daya juang dan 52 aitem ketidakberdayaan yang dipelajari.

B. Hasil Analisis Data

1. Deskripsi Data Penelitian

Data hasil penelitian yang diperoleh, terlebih dahulu dilakukan proses skoring dan perolehan data dengan *statistical product dan service solution (SPSS) 24.00 for windows*. Berikut ini merupakan deskripsi data responden dalam penelitian yang dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1
Deskripsi Subjek

Identitas Diri	F	Presentase	Jumlah
Jenis Kelamin			
1. Laki-Laki	206	52%	100
2. Perempuan	189	48%	
Usia			
1. 19-21	203	51%	100
2. 21-23	192	49%	

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa jumlah responden terbanyak yaitu berjenis kelamin laki-laki dengan total responden sebanyak 206 orang dengan presentase 52%. Kemudian respond terbanyak berusia pada rentang 19 sampai 21 tahun dengan total responden sebanyak 203 dengan presentase 51%.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan mengenai daya juang dan ketidakberdayaan yang dipelajari setelah dilakukan skoring dan pengolahan dengan *Statistical Product And Service Solution (SPSS) 24.00 for windows*. Maka diperoleh hasil seperti pada tabel 4.2 sebagai berikut ini:

Tabel 4.2
Rentang Skor Penelitian

Variabel Penelitian	Skor X yang diperoleh (Empirik)				Skor X yang dimungkinkan (Hipotetik)			
	X Max	X Min	Mean	SD	X Max	X Min	Mean	SD
Daya Juang	91	70	80,47	4,743	120	30	75	15
Ketidakberdayaan Yang Dipelajari	172	72	120,85	12,996	208	52	130	26,3

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa secara keseluruhan menggambarkan bahwa daya juang dan ketidakberdayaan yang dipelajari sangat beragam berdasarkan hasil yang diperoleh pada skor empirik pada variabel daya juang rentang skor yang diperoleh sebanyak 70 hingga 91, sedangkan pada variabel ketidakberdayaan yang dipelajari skor empirik

berada pada rentang nilai 72 hingga 172. Hasil tersebut kemudian akan digunakan untuk melihat nilai rerata dan nilai standar deviasi hipotetik dari masing-masing skala. Dimana hasil tersebut juga memberikan perbandingan antara skor yang diperoleh dari nilai empirik responden dan skor yang dimungkinkan diperoleh yakni hipotetik. Untuk variabel rerata hipotetik daya juang diperoleh nilai sebesar 15 hingga 75 dan untuk variabel ketidakberdayaan yang dipelajari berada pada nilai 26,3 hingga 130.

Hasil deskripsi data penelitian tersebut selanjutnya akan digunakan dalam kategorisasi skala yang ditetapkan berdasarkan nilai rerata (*Mean*) dan standar deviasi (SD) empirik dari masing-masing skala. Kategorisasi yang dibuat berdasarkan rerata empirik dan standar deviasi empirik. Kategorisasi dibagi menjadi lima kategori, yaitu sebagai berikut:

- Sangat tinggi : $X > M + 1,5 SD$
- Tinggi : $M + 0,5 SD < X < M + 1,5 SD$
- Sedang : $M - 0,5 SD < X < M + 0,5 SD$
- Rendah : $M - 1,5 SD < X < M - 0,5 SD$
- Sangat Rendah : $X < M - 1,5 SD$

Keterangan:

M : Rerata Empirik

SD : Standar Deviasi

Berdasarkan deskripsi data menggunakan rumus diatas maka untuk skala daya juang dan ketidakberdayaan yang dipelajari dalam penelitian ini

terbagi atas lima kategorisasi yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Kategorisasi skor skala daya juang dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini:

Tabel 4.3
Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Partisipan Skala Daya Juang

Rentang Nilai	Kategorisasi	Frekuensi	%
X \geq 87,584	Sangat Tinggi	32	8,10%
82,84 X $<$ 87,58	Tinggi	97	24,56%
78,09 X $<$ 82,84	Sedang	128	32,41%
73,35 X $<$ 78,09	Rendah	109	27,59%
X $<$ 73,35	Sangat Rendah	29	7,34%
Jumlah		395	100%

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, diketahui bahwa kriteria daya juang terbanyak dengan jumlah frekuensi 128 dari 395 orang atau sebesar 32,41% dan berada pada rentang skor 78,09-82,84 ($78,09 < X < 82,84$) dan termasuk kategori sedang. Selanjutnya kategorisasi Ketidakberdayaan Yang Dipelajari pada mahasiswa dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.4
Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Partisipan Ketidakberdayaan Yang Dipelajari

Rentang Nilai	Kategorisasi	Frekuensi	%
X \geq 140,34	Sangat Tinggi	1	0,25%
127,34 X $<$ 140,34	Tinggi	109	27,59%
114,35 X $<$ 127,34	Sedang	228	57,72%
101,35 X $<$ 114,35	Rendah	18	4,56%
X $<$ 101,35	Sangat Rendah	39	9,87%
Jumlah		395	100%

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa kriteria ketidakberdayaan yang dipelajari terbanyak dengan jumlah frekuensi 228 dari 395 orang atau sebesar 57,72% dan berada pada rentang skor 114,35-127,34 ($114,35 < X < 127,34$) dan termasuk kategorisasi sedang.

2. Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan untuk menganalisis data pada penelitian, dimana uji asumsi yang akan digunakan ada tiga yakni uji normalitas, uji linearitas dan uji hipotesis sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel yang di uji akan terdistribusi normal. Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan terhadap dua variabel yaitu variabel ketidakberdayaan Yang Dipelajari (X) dan variabel Daya Juang (Y).Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal atau tidak normal data adalah jika $p > 0.05$ maka sebaran normal. Jika sebaliknya $p < 0.05$ maka sebaran tidak normal (Azwar, 2015).

Uji normalitas dengan bantuan program SPSS 24.00 *for windows*, berdasarkan perhitungan data yang dilakukan dengan *one sampel kolmogrov-smirnov test*. Hasil uji normalitas yang didapatkan pada variabel daya juang dan ketidakberdayaan yang dipelajari terdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan dari signifikansi pada daya juang dan ketidakberdayaan yang dipelajari sebesar 0, 840

($p > 0,05$) dan skor nilai KH-Z bernilai 0,617. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data daya juang dan ketidakberdayaan yang dipelajari berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas hubungan dilakukan untuk mengetahui linearitas hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, yaitu antara variabel daya juang dengan ketidakberdayaan yang dipelajari. Berdasarkan hasil uji linearitas dengan bantuan program *SPSS 24.00 for windows*, nilai perhitungan dari *deviation from linearity* untuk daya juang dan ketidakberdayaan yang dipelajari maka ditemukan nilai F sebesar 1,229 dengan p sebesar 0,171 ($p > 0,05$). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel daya juang dan ketidakberdayaan yang dipelajari pada penelitian ini adalah linear.

c. Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya, sehingga perlu diuji kebenarannya (Siregar, 2013). Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara ketidakberdayaan yang dipelajari dengan daya juang pada mahasiswa. Untuk menguji hipotesis yang diajukan apakah diterima atau ditolak, maka dilakukan analisis data.

Teknik analisis data untuk menguji hipotesis pada penelitian ini menggunakan korelasi *product moment* dengan bantuan program *SPSS 24.00 for windows*. Berikut ini adalah gambaran yang dapat dilihat pada tabel 4.6:

Tabel 4.6
Hasil Analisis Korelasi Produk Momen

		Daya Juang	Ketidakterdayaan Yang Dipelajari
Daya Juang	Person Korelasi	1	-.411
	Sig.(2-tailed)		0,000
	N	395	395
Ketidakterdayaan Yang Dipelajari	Person Korelasi	-.411	1
	Sig.(2-tailed)	0,000	
	N	395	395

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi negatif sebesar -0,411 dengan taraf signifikan bernilai 0,000 yang berarti $p < 0,05$ sehingga hipotesis yang diajukan oleh penulis diterima dikarenakan terdapat hubungan yang negatif signifikan antara variabel ketidakterdayaan yang dipelajari dengan daya juang pada mahasiswa. Dimana, tanda negative yang terdapat pada nilai korelasi ($r = -0,411$) menunjukkan adanya arah yang berlawanan atau tidak searah yang berarti semakin tinggi ketidakterdayaan yang dipelajari maka semakin rendah daya juang pada mahasiswa

begitupun sebaliknya. Nilai dari korelasi ($r = -0,411$) pada penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel ini sedang. Oleh karena itu hipotesis dalam penelitian ini diterima. Dimana tingkat kekuatan dari hubungan dapat dilihat dari tabel interpretasi koefisien menurut Sugiyono (2010) pada tabel 4.7 berikut ini:

Tabel 4.7
Interprtasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,00	Sangat Kuat

Langkah yang selanjutnya yakni dilakukan analisis untuk mengetahui nilai korelasi secara simultan pada ketidakberdayaan yang dipelajari dengan daya juang pada mahasiswa yang ditunjukkan pada nilai R. Pada analisis ini juga ditujukan untuk mencari nilai kontribusi variabel ketidakberdayaan yang dipelajari dengan daya juang yang ditunjukkan pada nilai R^2 (*square*). Berdasarkan hasil koefisien korelasi nilai $R = -0,411$ dan dilakukan koefisien determinasi dari nilai ($r = \text{square}$) dalam penelitian ini sebesar 1,69% yang berarti ketidakberdayaan yang dipelajari memberikan sumbangan efektif sebesar 16,9% terhadap daya juang, sedangkan 83,1% dipengaruhi oleh faktor yang lainnya yang tidak terlibat dalam penelitian ini.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada mahasiswa Universitas Islam Riau (UIR), dengan menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* diketahui terdapat hubungan yang signifikan bernilai negatif antara daya juang dengan ketidakberdayaan yang dipelajari pada mahasiswa ($r = -0,411$, $P = 0,000$ $p < 0,05$), yang berarti bahwa hipotesis penelitian ini diterima. Diterimanya hipotesis ini menunjukkan bahwa ketidakberdayaan yang dipelajari dapat dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi daya juang pada mahasiswa.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rehulina (2014), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan bernilai negatif $-0,546$, dimana setiap peningkatan dari daya juang yang dimiliki oleh individu maka akan diikuti oleh penurunan dari ketidakberdayaan yang dipelajari, dari hasil pemikiran yang dipelajari dimasa kanak-kanak dan remaja. Ketidakberdayaan yang dipelajari jika sudah diinternalisasi kedalam pribadi individu maka individu akan merasa bahwa apapun yang dikerjakan tidak memiliki manfaat dan ketidakberdayaan yang dipelajari dapat menghambat daya juang. Hal ini menunjukkan saat individu memiliki daya juang yang tinggi maka individu akan bertahan terhadap kondisi ketidakberdayaan yang dipelajari begitupun sebaliknya ketika individu memiliki daya juang yang rendah maka individu tidak dapat bertahan pada kondisi ketidakberdayaan yang dipelajari.

Berdasarkan penelitian ini diperoleh nilai koefisien determinasi dari nilai R kuadrat (*square*) sebesar 0,169 dan dipresentasikan menjadi sebesar 16,9%. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh ketidakberdayaan yang dipelajari sebesar 16,9% dan sisanya sebesar 83,1% yang dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terlibat dalam penelitian ini. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Stoltz (2000) yang menyatakan bahwa adanya faktor yang dapat mempengaruhi daya juang antara lain produktivitas, kreativitas, perbaikan, daya saing, pengambilan risiko, belajar dan ketekunan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurvita (2018), yang menyatakan bahwa daya juang berhubungan dengan ketidakberdayaan yang dipelajari yang menyatakan bahwa daya juang termasuk kedalam kategori sedang dengan presentase 53,76 % yang menunjukkan bahwa mahasiswa sudah memiliki daya juang namun belum mampu memaksimalkannya dengan baik. Mahasiswa memiliki inisiatif, semangat, dan usaha namun belum mampu memaksimalkannya sampai batas kemampuan. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa pada dasarnya mahasiswa telah memiliki daya juang akan tetapi pada suatu waktu kurang bersemangat dan berhenti berjuang untuk mencapai hal terbaik dalam hidup serta masih memiliki ketakutan akan kegagalan. Motivasi dari perguruan tinggi, khususnya dari dosen pembimbing akademik atau dosen pengampu perkuliahan, kepada mahasiswa menjadi pendorong yang sangat penting agar mahasiswa dapat

berusaha meningkatkan daya juang dalam menghadapi tantangan dan terhindar dari ketidakberdayaan yang dipelajari.

Tesa dan Huda, (2018), menyatakan bahwa adanya hubungan antara daya juang dengan ketidakberdayaan yang dipelajari, yang menunjukkan bahwa daya juang yang dimiliki mahasiswa menunjukkan kemampuannya dalam mengubah hambatan yang dialaminya pada masa perkuliahan baik itu dalam mengerjakan tugas individual, tugas kelompok, tugas praktikum, ujian ataupun gabungan dari semuanya menjadi peluang keberhasilan mencapai IPK yang sesuai dengan yang diharapkan. Dengan daya juang dapat membantu mahasiswa dalam memperkuat kemampuan dan ketekunan mereka dalam menghadapi tantangan atau kesulitan dalam perkuliahan dengan tetap berpegang pada prinsip dan harapan tanpa memperdulikan apa yang terjadi agar terhindar dari rasa ketidakberdayaan yang dipelajari.

Risma (2016), juga menyatakan bahwa daya juang dapat meningkatkan motivasi berprestasi pada mahasiswa. Terlihat pada saat mahasiswa mampu mengatasi kesulitan, berusaha untuk tidak menyalahkan diri sendiri, dan mengakui akibat-akibat yang timbul oleh kesalahan, kecerobohan yang disebabkan oleh diri sendiri. Diperlukan upaya dalam memberikan motivasi untuk meningkatkan daya juang mahasiswa untuk tetap berusaha mempertahankan prestasi yang baik dengan cara berusaha tetap fokus dengan keberhasilan yang akan dicapai.

Tanpa daya juang yang cukup tinggi, respon pada kesulitan bisa berada pada posisi yang tidak tepat. Individu yang tidak memiliki daya juang yang tinggi akan mudah menyerah dan mengabaikan tantangan yang seharusnya dihadapinya. Hal ini juga yang nantinya dapat menimbulkan ketidakberdayaan yang dipelajari serta kurangnya berkomitmen dalam memutuskan dan bertindak dalam mengambil keputusan. Danny dan Vinas (2015), dalam penelitiannya menyatakan bahwa cara untuk membentuk daya juang dalam diri ialah melalui proses pembelajaran serta adaptasi terhadap lingkungan yang mana lingkungan akan berubah secara terus menerus. Oleh karena itu individu yang tidak dapat bertahan menghadapi lingkungan yang berubah secara terus menerus akan mengakibatkan individu menjadi tidak berdaya.

Penulis menyadari bahwa terdapat kelemahan dalam penelitian ini dan kekurangan yang ditemukan selama proses penelitian berlangsung. Adapun kelemahan dalam penelitian ialah sebagai berikut: (a) Masih kurang banyak referensi buku yang digunakan dan belum banyak yang melakukan penelitian yang serupa sehingga kesulitan dalam mendapatkan jurnal, (b) Pada pengisian kuisioner yang diberikan tidak dapat diawasi satu persatu sehingga dapat terjadi ketidaksesuaian dalam pengisian kuisioner yang diberikan, (c) Terlalu banyak jumlah pernyataan dalam kuisioner yang menyebabkan subjek jenuh dalam membaca dan mengisinya, (d) Terdapat aitem pernyataan yang sulit dipahami oleh subjek penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara ketidakberdayaan yang dipelajari dengan daya juang pada mahasiswa. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa ketidakberdayaan yang dipelajari yang tinggi dapat memberikan pengaruh negatif terhadap daya juang mahasiswa dan sebaliknya ketidakberdayaan yang dipelajari yang dimiliki rendah dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap daya juang mahasiswa dalam mengerjakan tugas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Untuk Universitas Islam Riau, khususnya bagian kemahasiswaan, dengan hasil penelitian ini universitas dapat mengetahui bahwa daya juang pada mahasiswa dipengaruhi oleh ketidakberdayaan yang dipelajari, diharapkan kepada pihak universitas agar dapat memberikan training motivasi agar mahasiswa lebih bersemangat dan training *public speaking* untuk meningkatkan kepercayaan diri dan lebih komunikatif agar motivasi dan pelatihan untuk meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa

agar lebih berani mengambil risiko dan lebih tangguh dalam menghadapi kesulitan yang ada.

2. Bagi mahasiswa/i yang telah membaca penelitian ini agar dapat mengetahui bahwa ketidakberdayaan yang dipelajari merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi daya juang. Sehingga diharapkan kepada mahasiswa agar lebih bersemangat menggapai impian yang cita-citakan dengan menjadikan kesulitan dan rintangan yang sebagai sebuah ujian untuk dapat menuju kesuksesan serta menjadikan kegagalan sebagai motivasi agar lebih baik untuk kedepannya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan agar lebih memperbanyak referensi buku dan jurnal mengenai ketidakberdayaan yang dipelajari dan daya juang. Atau dapat menghubungkan dengan variabel-variabel terkait dengan daya juang seperti motivasi berprestasi, stress, dan pengalaman berorganisasi. Selain itu juga dapat ditambahkan dengan membandingkan daya juang mahasiswa dengan daya juang pada mahasiswa asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, B. (2011). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Jakarta: Prenamedia.
- Dewanto, S. P. (2008). Peranan Kemampuan Akademik Awal Self Efficacy, dan Variabel Nonkognitif Lain Terhadap Pencapaian Kemampuan Representasi Multitipe Matematis Mahasiswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Educatinost. II(2)*, 123–133.
- Farelin, F., & Kustanti, E. R. (2017). Hubungan Antara Adversity Quotient Intelligence Dengan Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa. *Jurnal Empati*, 6(April), 47–56.
- Hasnawi, F. (2015). Motivasi Berprestasi Bagi Mahasiswa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 21, 73-77
- Novianty, E. M. (2014). Penerimaan Diri Dan Daya Juang Pada Wanita Penderita Systemic Lupus Erythematosus (SLE). *Jurnal Empati*. 6(2). 47-56.
- Nurvita, D. (2018). Potret Adversity Quotient Pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam. *Journal An-Nafs*, 3(2), 162–182.
- Prayogo, Denda dan Rehulina, M. (2014). Hubungan antara Adversity dan Ketidakberdayaan yang Dipelajari pada Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) di Rumah Tahanan Surabaya. *Jurnal Psikologi Industri Dan Organisasi*, 3(2), 108–116.
- Risma, D. (2016). Pemetaan Adversity Quotient Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau. *Jurnal Educhild*, 5.(2). 81-88.
- Puri, Y. S. (2013). Hubungan Adversity Quotient Dengan Minat Berwirausaha Siswa Kelas XII Pemasaran di SMKN 1 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Tatata Niaga (JPTN)*, 1(!), 1-20.
- Salindri, W., Wardani, K., & Saidiyah, S. (2016). Daya Juang Mahasiswa Asing. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3, 213–224. <https://doi.org/10.15575/psy.v3i2.1111>

- Seligman, M. (2005). *Authentic happiness menciptakan kebahagiaan dengan psikologi positif*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Siregar, S. (2013). *Metode penelitian kuantitatif perhitungan manual dan SPSS*. Jakarta Prenamedia.
- Skinner, M & Dollard. (2017). *Teori-teori dan sifat behavioristik*. Yogyakarta: Kansinus.
- Stoltz, g. paul. (2000). *Adversity quotient : mengubah hambatan menjadi peluang*. Jakarta: Widiasarana.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsih, I. &. (2016). Analisis Kemandirian Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, XIV(2), 1–12.
- Supardi. (2013). *Kinerja Guru*. Jakarta: Kansinus.
- Tesa N. Huda, A. M. (2018). Pengaruh Adversity Quotient terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung. : *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol 4 no 1(1), 115–132.
- Yoga, M. (2016). *Adversity quotient*. Solo: Tinta Media.